

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dan dampaknya dalam beberapa dekade terakhir telah mengalami lonjakan yang luar biasa. Munculnya internet, telepon seluler, dan media sosial telah secara fundamental mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan bersosialisasi. Teknologi yang dulunya terbatas pada interaksi tatap muka atau melalui media tradisional seperti surat dan telepon rumah, kini telah digantikan oleh aplikasi pesan instan, platform media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya. Perubahan ini tidak hanya mempercepat proses pertukaran informasi, tetapi juga telah memengaruhi struktur sosial masyarakat secara mendalam, menciptakan pola interaksi baru yang lebih cepat, lebih luas, dan lebih terbuka.

Transformasi sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi komunikasi ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga dunia kerja. Di dalam keluarga, pola interaksi antaranggota telah berubah, di mana kehadiran fisik tidak lagi menjadi syarat utama untuk berkomunikasi. Pendidikan juga mengalami pergeseran, dengan semakin maraknya penggunaan platform pembelajaran online yang mengubah metode pengajaran dan pembelajaran. Di dunia kerja, teknologi komunikasi memungkinkan munculnya konsep kerja jarak jauh atau telecommuting, yang memberikan

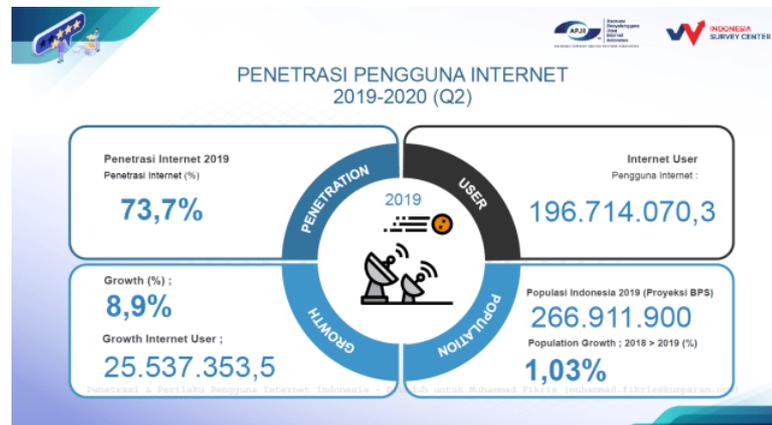
fleksibilitas namun juga menimbulkan tantangan baru dalam manajemen waktu dan hubungan antarpekerja. Transformasi ini membawa banyak manfaat, namun juga menimbulkan dampak sosial yang perlu dipahami lebih dalam.

Menghadapi perubahan yang begitu cepat dan luas ini, sangat penting untuk meneliti bagaimana teknologi komunikasi memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak-dampak spesifik dari perkembangan teknologi komunikasi terhadap transformasi sosial, termasuk bagaimana pola interaksi, norma sosial, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat mengalami perubahan.

Tersedianya prasarana dan sarana yang demikian mengubah wawasan dan tuntutan gaya hidup masyarakat untuk hidup lebih mudah, nyaman, dan konsumtif. Disadari atau tidak, gaya hidup individual yang hedon, permisif, dan konsumtif akan memengaruhi pola relasi dalam keluarga. Misalnya kebiasaan makan dirumah diganti dengan pola baru makan di restoran, pergaulan yang makin terbuka dengan tersedinya alat-alat komunikasi makin menguasai hidup kita.

Saat ini manusia tidak dapat lepas dari produk-produk teknologi, dan salah satunya teknologi internet. Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019 sudah mencapai 171 juta orang, angka ini meloncat menjadi 196.714.070

atau sekitar 73.69 persen dari jumlah penduduk Indonesia 266.9 juta pada tahun 2020.



Gambar 1.1. Angka Pengguna Internet di Indonesia tahun 2020

Angka ini meningkat dengan sangat tajam selama tahun 2020, di mana populasi netter di Tanah Air Indonesia dari 123 juta orang pada 2018. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat ke-4 terbesar di dunia dalam hal persentase jumlah pengguna internet. Di atas Indonesia, untuk saat ini tiga besar negara pengguna internet di dunia secara berurutan diduduki oleh Jepang, Rusia, dan Amerika Serikat, sesudah itu menyusul Indonesia sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Angka Pengguna Internet Tertinggi di 10 Negara

No. Rank	Negara	Jumlah Penduduk	Pengguna Internet	Persentase (%)
1	Jepang	127.484.450	116.505.120	90.87
2	Rusia	143.989.754	118.446.612	76.01
3	Amerika Serikat	324.459.463	246.390.854	75.23
4	Indonesia	266.911.900	196.714.070	73.69
5	Brazilia	209.288.278	150.410.801	67.47
6	Nigeria	205.886.311	136.203.231	66.44

7	China	1.427.647.786	904.080.566	63.33
8	Bangladesh	164.669.751	102.113.000	62.01
9	India	1.366.417.754	718.740.000	54.29
10	Pakistan	220.892.341	83.178.124	39.25

Melalui penggunaan internet atau teknologi digital termasuk kepemilikan gadget memungkinkan seseorang terlibat aktif dalam proses produksi dan konsumsi informasi. Aktivitas tersebut beragam bentuknya, misalnya mencari informasi, berkomunikasi atau *chatting*, bergabung dalam komunitas online (*facebook, whatsapp, twitter, youtube*), menonton video, mendengarkan musik, menyelesaikan tugas, dan memproduksi konten informasi atau karya kreatif (*blogging, videomaking*).

Kemajuan yang digerakkan oleh teknologi ini memiliki dampak yang sangat besar pada perilaku dan gaya hidup masyarakat. Kemunculan masyarakat agrikultur, industri, dan terakhir informasi, merupakan bukti yang tak terbantahkan dari klaim bahwa teknologi mempengaruhi perubahan-perubahan besar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kemajuan masyarakat ini dianggap sebagai konsekuensi logis dari inovasi teknologi yang mendahuluinya. Inovasi dalam bidang komunikasi juga telah membawa perubahan masyarakat. Dimulai dengan penemuan teknologi mesin cetak pada abad ke-15 menjadikan akses terhadap ilmu pengetahuan lebih terbuka bagi masyarakat yang sebelumnya dikuasai oleh kelompok elit tertentu. Dampak dari penyebaran pengetahuan yang meluas ini dapat dilihat beberapa abad kemudian, yaitu munculnya revolusi industri

yang secara dramatis telah mengubah struktur masyarakat, dari masyarakat pertanian (bercocok tanam) menjadi masyarakat industri.

Teknologi komunikasi memiliki dampak pada homogenitas pengetahuan dan rasa 'keduniaan' (*worldness*) yang merupakan ruh globalisasi. Sekarang ini, hampir setiap orang menyadari bahwa mereka tinggal di dunia yang sama, di mana televisi, radio, media cetak, dan internet, berfungsi sebagai 'jendela dunia.' Dunia kini telah menjadi sebuah 'kampung dunia' di mana setiap orang dapat saling mengenal melalui teknologi komunikasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Cooper (2002, 13-14), ... *the broadcast news of the world made an impact on local community, then the social formation remained largely constituted within a less abstract modality than that governed by extended media relations. Within, postmodernity, however, the increase in media and communication technologies means that social integration is increasingly carried out at level of disembodied - extended less concrete modalities.*

Diskusi seputar hubungan antara teknologi dan masyarakat, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, telah menjadi wacana yang mengundang para pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk terlibat di dalamnya. Tema pokok dari perdebatan ini adalah apa yang merupakan penggerak utama sebuah perubahan sosial. Teknologi atau masyarakat. Mereka yang meyakini teknologi sebagai penggerak perubahan bisa dikategorikan sebagai pendukung determinisme teknologi dengan determinisme media sebagai varian utamanya.

Di sisi lain, mereka yang meyakini bahwa masyarakatlah yang penggerak utama perubahan, menolak gagasan determinisme teknologi. Teknologi hanya dilihat sebagai alat atau mesin. Teknologi, bagi mereka, tidak lebih dari sekadar mesin yang penggunaannya ditentukan oleh manusia dan menempatkan manusia sebagai aktor utama di dalam perubahan sosial.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, di Sulawesi Selatan ada sebuah Masyarakat tradisional disebut “masyarakat adat Kajang” yang menghuni sebuah kawasan hutan di kabupaten Bulukumba. Sekitar 200 km arah selatan kota Makassar, ibukota propinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis dan demografis masyarakat (orang) Kajang terdiri atas 2 kelompok utama, yakni masyarakat Kajang Dalam yang biasa disebut *Tau Kajang* dan masyarakat Kajang Luar biasa disebut *Tau Lembang*.

Masyarakat adat Kajang adalah masyarakat yang masih keras mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka, sementara *Tau Lembang* atau Kajang Luar adalah mereka yang berdiam diluar wilayah yang diproteksi oleh orang Kajang. Mereka ini adalah kelompok masyarakat sudah biasa menerima peradaban teknologi seperti listrik, alat komunikasi, inovasi pertanian, dan pendidikan. Kedua Masyarakat ini meskipun agak berbeda dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka, yang mereka yang masih mempertahankan tradisionalnya dan mereka yang sudah terinfiltrasi teknologi, namun secara demografis oleh pemerintah Kabupaten Bulukumba kedua masyarakat itu

digolongkan sebagai Orang Kajang. Mereka menghuni 8 dari 19 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan atas fakta tersebut, maka masyarakat (orang) Kajang saat ini terbelah jadi dua bentuk masyarakat, yakni masyarakat adat Kajang (Kajang Dalam) yang masih tetap mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka dari dulu sampai sekarang, termasuk penolakan penggunaan teknologi virtual dan masyarakat Kajang (Kajang Luar) yang sudah terinfiltrasi teknologi dan inovasi misalnya pendidikan, listrik, pertanian, transportasi, alat komunikasi, dan perbankan.

Selain dari itu, juga ada kecenderungan masyarakat Kajang luar yang tadinya sangat ketat mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka berubah dengan timbulnya kesadaran mengubah pola pikir mereka untuk mendorong generasinya menuntut ilmu setinggi-tingginya tanpa melupakan asal usul, keluarga, adat, dan nilai-nilai budaya mereka. Salah satu teknologi yang tidak kalah pentingnya dalam transformasi sosial masyarakat Kajang adalah teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi ini telah menunjukkan kemampuannya dalam mengubah wawasan, pola pikir, lingkungan dan perilaku masyarakat dalam mendapatkan kemudahan-kemudahan dan peningkatan kualitas produksi, namun disisi lain masyarakat Kajang juga menilai teknologi sebagai suatu ancaman terhadap eksistensi nilai-nilai luhur mereka.

Namun bagi masyarakat Kajang Dalam, ditengah gempuran teknologi yang demikian drastis, ia tetap memiliki kemampuan daya tahan untuk mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka dari pengaruh luar, sekalipun intensitas masyarakat dari luar yang lewat dan datang ke wilayah ini cukup tinggi, apakah itu sebagai wisatawan, pejabat daerah, penyuluh agama, wartawan, dan mahasiswa yang tentu saja sedikit banyaknya bisa memberi pengaruh, tapi dalam kenyataannya tetap berjalan tanpa perubahan.

Sejalan dengan perkembangan industri pariwisata, ada kecenderungan upaya orang kajang dalam mempertahankan adat, nilai, kepercayaan, dan budaya tradisional mereka telah dimodifikasi sebagai obyek wisata budaya masyarakat terasing yang kontra produktif, di satu sisi sebagai upaya pelestarian budaya namun disisi lain berpotensi sebagai obyek komersial yang tidak selaras dengan nilai dan kepercayaan mereka bahwa kawasan Ammatoa sebagai pusat bumi, di mana alam sebagai ciptaan Tuhan harus dijaga dan menyatu dengan kehidupan semua makhluk yang ada di dalamnya.

Kehadiran teknologi komunikasi virtual yang egaliter dengan segala kecanggihannya, selain sebagai sumber informasi, pengetahuan, inovasi, globalisasi, hubungan antar manusia, sampai kepada bentuk dan perilaku komunikasi, juga diduga dapat menimbulkan benturan terhadap nilai, dan perubahan konstelasi sosial budaya bukan saja pada masyarakat

perkotaan tetapi juga pada masyarakat pedesaan terkhususn masyarakat adat.

Dari berbagai kondisi tersebut di atas yang sekaligus sebagai latar belakang masalah, maka penulis memandang hal ini penting diteliti dari perspektif perubahan atau transformasi sosial akibat sebaran dan pengaruh dari teknologi komunikasi dan informasi pada masyarakat tradisonal Kajang.

2. Pokok Masalah

Kehadiran internet dalam proses transformasi sosial yang kemudian dikenal dengan nama teknologi virtual – teknologi cyber – teknologi online – teknologi digital - teknologi maya telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Teknologi informasi telah menggiring masyarakat masuk ke dalam suatu system yang sangat terbuka yang disebut globalisasi, yaitu satu kondisi masyarakat dimana kategori sosial, batas sosial, hirarki sosial jadi hilang. Jaringan informasi menjadi bersifat transparan dan virtual tatkala tak ada lagi kategori-kategori moral yang mengikatnya dan ukuran-ukuran nilai yang membatasinya.

Mengkaji pranata sosial budaya orang Kajang dalam kaitan media baru (media virtual), akan menarik, karena beberapa alasan. Orang kajang sering digambarkan sebagai kelompok dengan kekhasan budayanya. Dalam posisi ini Orang Kajang selalu merasa bangga dengan kebudayaan yang dimilikinya. Daerah Kajang khususnya pada Kawasan adat juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku

hingga sekarang cenderung menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang modern.

Masyarakat Adat Kajang sangat mematuhi norma-norma adat tidak ada penggunaan teknologi atau alat-alat elektronik yang menjadi kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menyebabkan komunikasi masyarakat terbatas pada komunikasi langsung dari mulut ke mulut. Budaya komunikasi Masyarakat Kajang berlangsung dalam pola yang sederhana dan tertutup dibanding dengan masyarakat lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Karena itu, dengan kehadiran teknologi virtual ini sebagai ranah baru, kemungkinannya akan membawa perubahan konstelasi dalam budaya mereka. Teknologi virtual dengan karakternya yang egaliter sangat mungkin bisa mengubah konstelasi kultural. Identitas Kajang yang unik, bahkan bisa menjadi nilai tersendiri dalam pergaulan di dunia maya. Dalam ranah tertentu, kita bisa melihat identitas akan menjadi sangat dinamis.

Penelitian ini hendak melihat adanya hubungan antara masyarakat dan teknologi, sejauh mana teknologi komunikasi / media virtual memberikan kontribusi terhadap perubahan atau transformasi sosial, bagaimana penggunaan teknologi komunikasi virtual mendorong orang Kajang bisa berpartisipasi melalui media online, bagaimana budaya partisipasi yang mereka kembangkan serta mengungkap makna partisipasi yang terbangun di kalangan orang Kajang.

Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana perkembangan teknologi bisa mendorong terjadinya transformasi sosial budaya di kalangan

Masyarakat adat Kajang di mana mereka tidak hanya membuat dan mengunggah di media Virtual namun dapat ikut berpartisipasi dengan cara mengunduh, mendukung, mencela, mencurahkan perasaan, dan memberikan kritikan melalui komentar. Partisipasi seperti ini akan membangun partisipasi sosial baru yang sifatnya korektif dan konstruktif dalam membangun suatu masyarakat, khususnya masyarakat Kajang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Masyarakat Indonesia.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Perilaku komunikasi tradisional dan proses difusi inovasi media virtual pada masyarakat adat Kajang di Tana toa?
2. Bagaimana dinamika komunikasi sosial masyarakat adat Kajang di Tana toa setelah adanya media virtual?
3. Bagaimana transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi, sosial kemasyarakatan, budaya dan kepercayaan Masyarakat adat Kajang di Tana toa dengan adanya media virtual?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perilaku komunikasi tradisional dan Proses difusi Inovasi media Virtual pada Masyarakat adat Kajang di Tana toa.
2. Menganalisis dinamika komunikasi sosial Masyarakat adat Kajang di Tana toa setelah adanya media virtual.

3. Menganalisis transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan kepercayaan Masyarakat adat Kajang di Tana toa dengan adanya media virtual.

5. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan dan informasi yang baru dalam pengembangan bidang ilmu komunikasi.
- b. Menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat adat Kajang ditengah pengaruh teknologi modern dari perseptif transformasi sosial untuk mendukung komunikasi pembangunan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai ilmu komunikasi yang ada kaitannya dengan media virtual dan transformasi sosial.
- b. Hasil penelitian ini menyumbang model komunikasi Tranformasi Sosial dalam masyarakat adat Kajang dalam dan luar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi dan sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dan stakeholder lainnya terkait pemberdayaan masyarakat adat ditengah transformasi sosial.

7. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan masyarakat dan teknologi serta kontribusinya pada perubahan sosial, serta praktek-praktek komunikasi yang berlangsung pada masyarakat adat Kajang dan luar setelah terjadi pertemuan antara dua tipe komunikasi yang berbeda (tradisional dan modern)

Karena komunikasi tradisioanal memusatkan diri penyampaian pesan lain dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama di gunakan di suatu tempat sebelum keudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. sehingga dari sini diharapkan dapat memprediksi benturan atau integrasi antara media tradisional dan media modern (virtual) dalam praktek yang berimplikasi pada perilaku komunikasi orang Kajang saat ini

Dengan menganalisis perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial orang-orang Kajang setelah mereka menggunakan media Virtual dilihat dari perspektif pekerjaan (mata pencaharian), komunikasi (hubungan dengan keluarga dan hubungan dengan orang lain), serta filosofi tentang nilai, kepercayaan dan ideologi masyarakat adat Kajang.

Analisis dengan menggunakan studi transformasi sosial dalam penelitian ini mengungkapkan hal yang belum banyak dipikirkan peneliti sebelumnya, yaitu praktek-praktek komunikasi yang berlangsung pada masyarakat adat Kajang setelah terjadi pertemuan antara dua tipe komunikasi yang berbeda (tradisional dan modern, Bagaimana perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial orang-orang Kajang setelah mereka

menggunakan Media Virtual dilihat dari perspektif pekerjaan (mata pencaharian), komunikasi (hubungan dengan keluarga dan hubungan dengan orang lain), serta fiilosofi tentang nilai, kepercayaan dan ideology. Dan bagaimana benturan atau integrasi antara media tradisional dan media modern (virtual) dalam praktek yang berimplikasi pada prilaku komunikasi orang Kajang saat ini yaitu profil jati diri (identitas) orang Kajang saat ini serta kelanjutannya ditengah gelombang perubahan sosial setelah model komunikasi komunikasi tradisional dan komunikasi modern (virtual) terintegrasi atau berbenturan satau sama lainnya.

8. Nilai Kebaruan (Novelty) Penelitian

Telah banyak penelitian sebelumnya tentang masyarakat adat Kajang dengan bidang kajian berbeda-beda antara lain: Arsitektur dan Permukiman, Sosial, Budaya, Antropologi, Bahasa (Linguistik), Hukum, Kehutanan, Psikologi, dan Pendidikan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji aspek teknologi komunikasi dan pembangunan di kawasan adat ini, terutama dalam konteks transformasi sosial akibat pergeseran dari penggunaan media tradisional ke media virtual. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi dinamika komunikasi tradisional, transformasi soial yang terjadi dalam kehidupan mereka dengan adanya media virtual hingga identitas masyarakat adat Kajang dalam menghadapi perubahan teknologi tersebut.

State of the art atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada penemuan konsep transformasi sosial yang menggambarkan bagaimana

masyarakat Kajang mengalami infiltrasi teknologi hingga menghadapi *cultural shock* yang akhirnya terklasifikasi tiga kelompok pembagian Masyarakat adat Kajang dalam komunikasi, namun tetap bertahan dengan berpegang teguh pada prinsip *Pasang ri Kajang*. Dalam kondisi ini, muncul proses penerimaan terhadap kehadiran teknologi komunikasi yang diselaraskan dengan nilai-nilai *Pasang ri Kajang*. Konsep ini diharapkan dapat melengkapi teori-teori yang sudah ada dan menjadi pedoman dasar dalam penentuan kebijakan pembangunan di tingkat lokal.

Penelitian tentang transformasi media tradisional dan media virtual di masyarakat adat Kajang menghasilkan sejumlah temuan baru yang menunjukkan adanya **adaptasi kultural** yang kompleks dan dinamis. Koeksistensi antara media tradisional dan media virtual, peran penting generasi muda, transformasi peran media tradisional, serta pergeseran komunikasi internal adalah beberapa aspek penting yang mencerminkan bagaimana masyarakat adat Kajang menghadapi dan merespons modernisasi. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang **hubungan antara adat dan teknologi**, serta bagaimana masyarakat adat dapat memanfaatkan teknologi untuk melestarikan dan mempromosikan budaya mereka di era digital.

9. Limitasi dan Delimitasi Penelitian

Penelitian ini dibatasi (limitasi) pada upaya pemahaman yang menjelaskan kaitan antara kehadiran media virtual pada praktek-praktek komunikasi tradisional masyarakat Kajang dan partisipasi mereka.

Pemahaman ini, bagaimanapun, berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam kerangka berpikir teoritik, yakni mengenai studi transformasi sosial yang memicu perubahan sosial di kehidupan sehari-hari sebagai proses modernisasi.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kerangka penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan penekatan etnografi virtual dengan menggunakan teori Budaya Partisipasi milik Henry Jenkins serta konsep Makna milik Smith serta menggunakan teori determinism teknologi akan membantu melihat bagaimana perubahan masyarakat Adat Kajang dari yang bersifat hegemonitas beraturan ke heterogenitas yang logis. Untuk menggambarkan bagaimana masyarakat berkembang dari masyarakat yang tradisional menuju masyarakat maju dengan menggabungkan antara pandangan subjektif tentang nilai dan tujuan akhir dari adanya perubahan sosial, perubahan yang secara bertahap dan perlahan, yang awalnya sederhana kemudian berubah menjadi modern.

Ruang lingkup (delimitasi) penelitian ini adalah pengkajian tentang penggunaan teknologi komunikasi virtual meliputi telepon selular (*smartphone*) dan internet pada masyarakat Kajang dan hal yang kedua tentang perubahan soal masyarakat adat akibat penggunaan teknologi komunikasi tersebut. Untuk itu, penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai sifat-sifat komunikasi tradisional yang bersumber pada ideologi *passang ri Kajang* yang diduga telah lama berfungsi sebagai penguat dan diperkirakan penting dalam kehidupan khususnya masyarakat

Kajang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sesungguhnya mengenai partisipasi masyarakat Kajang pada interaksinya di media Virtual yang ada sehingga analisis identitas virtual yang kemungkinan terbentuk bisa di lihat di ruang virtual.

10. Sistematika Penulisan

Secara garis besar disertasi ini mencoba menelaah unsur-unsur yang berkaitan dengan pola dan praktek komunikasi tradisional, media virtual, dan kemungkinan terjadinya benturan atau intergrasi antara media tradisional dan media virtual dalam praktek yang berimplikasi pada perilaku berkomunikasi orang kajang. Untuk itu maka perlu dipaparkan sistematika penulisan disertasi ini, sebagai berikut:

Dalam Bab I, pendahuluan, yang memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, limitasi dan delimitasi, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini. Melalui bab ini diharapkan bisa memberi gambaran umum mengenai latar penelitian. Pada bab ini juga dicantumkan pembatasan mengenai hal yang berada dalam pengamatan dan hal yang tidak termasuk dalam pengamatan penelitian.

Dalam Bab II dipaparkan kerangka pemikiran yang melandasi disertasi ini berupa uraian tentang beberapa konsep serta teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Secara garis besar dalam bab ini dipaparkan Komunikasi tradisional yang ditinjau dari aspek komponennya,

komunikasi dalam perspektif modernisasi , transformasi sosial dan media virtual.

Dalam Bab III dipaparkan mengenai metodologi penelitian disertasi ini yang mencakup metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahannya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melakukan analisis jaringan komunikasi dan metode pengumpulan data dengan teknik snowball.

Dalam Bab IV dipaparkan mengenai gambaran umum daerah penelitian dan unsur-unsur yang berkaitan dengan komunikasi tradisional orang Kajang, untuk memberi pemahaman mengenai konteks dan fenomena masyarakat kajang. Dalam bab ini dipaparkan sejarah, topografi Kajang, dan identitas responden. Selanjutnya dipaparkan dipaparkan hasil temuan terkait dengan topik utama penelitian, Perilaku komunikasi tradisional masyarakat adat Kajang dan Proses difusi Inovasi media Virtual, kemudian dinamika sosial komunikasi masyarakat adat Kajang dalam praktek - praktek komunikasi mereka setelah adanya media virtual dan yang terakhir adalah transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi, sosial komunikasi dan kepercayaan masyarakat adat Kajang dengan adanya media virtual

Dalam Bab V dilakukan pendialogan/analisis temuan penelitian dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Tata urutnya dimulai dengan diskusi teoritik yang mencakup Perilaku komunikasi

tradisional masyarakat adat Kajang dan Proses difusi Inovasi media Virtual, kemudian dinamika sosial komunikasi masyarakat adat Kajang dalam praktek - praktek komunikasi mereka setelah adanya media virtual dan yang terakhir adalah transformasi sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi, sosial komunikasi dan kepercayaan masyarakat adat Kajang dengan adanya media virtual

Bab VI. Akhir dari bab VI membahas kesimpulan dan rekomendasi yang sekaligus menjadi bagian penutup dari penulisan penelitian ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Dan Penelitian Sebelumnya

a. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda (Gudykunst & Kim, 2003). Komunikasi ini tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang berbeda, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, kepercayaan, serta pola interaksi sosial yang bervariasi di antara budaya-budaya yang terlibat. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2012), komunikasi antar budaya melibatkan interpretasi makna di mana unsur-unsur budaya, baik verbal maupun nonverbal, memainkan peran kunci dalam proses tersebut.

Edward T. Hall (Hall, 1976) membagi budaya menjadi dua tipe, yaitu budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi cenderung lebih implisit dan mengandalkan petunjuk nonverbal serta hubungan sosial yang erat. Contoh budaya konteks tinggi adalah Jepang, Tiongkok, dan Korea. Sementara itu, budaya konteks rendah mengandalkan komunikasi verbal yang eksplisit dan langsung, seperti yang ditemukan di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Jerman.

Budaya konteks tinggi menekankan hubungan interpersonal dan kepercayaan, sementara budaya konteks rendah menekankan efisiensi dan

kejelasan dalam menyampaikan pesan (Hall, 1976). Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory - CAT) (Giles, 1973) yang dikembangkan oleh Howard Giles menjelaskan bagaimana individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasi mereka saat berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Penyesuaian ini bisa berupa konvergensi, di mana seseorang mencoba meniru cara bicara atau perilaku lawan bicara untuk mengurangi perbedaan, atau divergensi, di mana seseorang secara sadar mempertahankan perbedaan dalam komunikasi. Teori ini menunjukkan bagaimana individu berusaha mencapai pengertian yang lebih baik melalui adaptasi dan menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam komunikasi antar budaya.

Kompetensi antar budaya adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan individu dari budaya yang berbeda. Menurut Deardorff (2006), kompetensi antar budaya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya lain, keterbukaan untuk belajar dari orang lain, serta kemampuan untuk menyesuaikan perilaku komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya. Kompetensi ini dibangun melalui pengalaman, pengetahuan, dan sensitivitas budaya.

Komponen-komponen Kompetensi Antar Budaya meliputi:

1. Pengetahuan: Memahami perbedaan budaya, norma, dan etika dalam komunikasi.

2. Keterampilan: Kemampuan beradaptasi dengan cara komunikasi yang berbeda serta memahami isyarat verbal dan nonverbal dalam budaya lain.
3. Sikap: Sikap keterbukaan, toleransi, dan keinginan untuk belajar dari perbedaan budaya.

Dampak Globalisasi Terhadap Komunikasi Antar Budaya

Globalisasi telah meningkatkan interaksi antar budaya melalui pertukaran informasi, perdagangan, dan migrasi. Interaksi ini membuat kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi semakin penting dalam dunia modern. Namun, globalisasi juga membawa tantangan berupa homogenisasi budaya dan kemungkinan hilangnya identitas budaya lokal (Tomlinson, 1999). Oleh karena itu, penting bagi individu dan organisasi untuk mengembangkan kompetensi antar budaya agar dapat beradaptasi dalam lingkungan global yang dinamis.

Dalam konteks transformasi sosial, pemahaman mengenai sifat komunikasi masyarakat Kajang ini penting untuk menjelaskan bagaimana mereka beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Budaya konteks tinggi ini sering kali menyebabkan resistensi terhadap pengaruh budaya luar yang dianggap dapat merusak nilai-nilai lokal (Suhadi, 2018).

Kim (2003) mengembangkan konsep *anxiety/uncertainty management* (AUM) theory, yang berfokus pada bagaimana individu dari budaya yang berbeda mengelola ketidakpastian dan kecemasan saat

berinteraksi dengan budaya lain. Teori ini relevan dengan transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat adat Kajang, di mana masyarakat adat harus beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh modernisasi, pendidikan, serta kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Dalam masyarakat Kajang, proses adaptasi ini sering kali terlihat dalam bentuk penyesuaian dalam cara hidup sehari-hari, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional mereka. Misalnya, meskipun terjadi perubahan ekonomi dan sosial akibat interaksi dengan masyarakat luar, adat dan *Pasang ri Kajang* tetap menjadi fondasi utama dalam mengatur perilaku individu dan kelompok (Zainuddin, 2016).

b. Transformasi Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dimulai dari era 90 an telah mengubah konstruksi dan tatanan sosial lama menjadi tatanan sosial baru yang berbasis pengetahuan dan teknologi informasi (fero, Dwivedi, Gill-Garcia, & Williams, 2010), Manuel Castels (1990) menyebut tatanan sosial baru dengan istilah "*network Society*" Dimana fungsi dan system Masyarakat lebih banyak diatur dalam struktur jejaring (*network*) dari pada struktur fisik. Tatanan Sosial baru yang berbasis teknologi ini merupakan sebuah ruang baru yang bersifat artifisial dan maya atau yang disebut *cyberspace*. Dengan demikian teknologi informasi dan komunikasi dapat memicu sebuah perubahan besar dalam kehidupan Masyarakat yang sebelumnya berdasarkan relasi-relasi alamiah berubah

bersasarkan cara baru yang Sebagian besar bersifat *artifisial*.
(Piliang,2012)

Menurut Kingsley Davis (1960) Transformasi sosial adalah perubahan-perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat yang telah diterima oleh suatu kelompok masyarakat. Hampir sama pendapat Davis, William Fielding Ogburn (1886) membuat definisi tentang transformasi sosial sebagai perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik materil maupun imateril yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan materil terhadap unsur-unsur imateril. Ogburn menyarankan membuat perubahan kiranya digunakan teknologi sebagai mesin utama kemajuan, namun respons masyarakat juga harus menjadi pertimbangan. Ogburn lebih lanjut mengemukakan empat tahapan teknis yaitu penemuan, akumulasi, difusi dan penyesuaian.

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Jadi transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan membawa masyarakat mengalami suatu proses transformasi menuju suatu keadaan lain yang diharapkan meningkat. Seperti sebuah premis yang pernah

dilontarkan oleh Auguste Comte (seorang sosiolog dari Perancis) bahwa secara pasti semua masyarakat di dunia ini mengalami perubahan atau perkembangan melalui tahapan-tahapan ke arah yang lebih meningkat. Demikian pula halnya dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan khususnya sains, yang secara umum ada tiga tahapan atau revolusi besar yang selama ini mewarnai umat manusia, yaitu revolusi pertanian, revolusi individu dan revolusi keberteknik.

Selama tidak kurang dari 99% sejarahnya sampai saat ini manusia hidup sebagai pemburu, peramu atau *food gathering* tanpa pola tempat tinggal yang tetap (ladang berpindah-pindah) serta dengan perkembangan yang amat lambat, Barulah revolusi pertanian (sekitar 8000 SM) dan sesudah mereka hidup menetap dalam jumlah yang meningkat dan kemudian disusul dengan timbulnya-kota, dan juga mengenal tulisan, informasi dan interaksi antar manusia (Jacob, 1988:19). Revolusi yang ketiga, yakni revolusi keberteknik, yang muncul pada pertengahan abad ke-20 berkat penemuan sains dasar dan elektronika, komputerisasi semakin mempertinggi derajat kecepatan perkembangan manusia.

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor dominan penyebab cepatnya perubahan-perubahan sosial (*social changes*) dewasa ini hal demikian dialami oleh semua masyarakat di dunia, hanya cepat atau lambatnya saja yang membedakan. Perbedaan itu menimbulkan suatu bentuk stratifikasi dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat maju atau industri seperti Amerika,

Inggris, Perancis, atau juga Korea; masyarakat berkembang seperti halnya' Indonesia. Adapun waktu yang dicapai oleh suatu masyarakat untuk menuju itu berbeda-beda. Korea misalnya hanya membutuhkan waktu selama 30 tahun (mulai menapak ke arah industri pada abad ke-19) untuk menjadi masyarakat industri menyamakan posisi dengan negara-negara maju lainnya.

Umumnya ilmu pengetahuan dan sains sebagai fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dipakai sebagai memanipulasi situasi tertentu atau untuk memperoleh kemudahan-kemudahan di berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, baik secara langsung atau tidak, ilmu pengetahuan ini sekaligus dapat pula berfungsi atau mempertahankan struktur yang ada serta mendukung terbentuknya suatu proses transformasi sosial dalam masyarakat. Sebagai contoh, perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi dewasa ini tidak hanya mengubah cara memperoleh informasi dan menjalin hubungan manusia satu sama lain, akan tetapi juga mengubah cara manusia bekerja, berpolitik, berdagang, belajar mengajar, gaya berbelanja dan lain-lain cara hidup pada umumnya. Juga dalam hal perkembangan teknologi medis, khususnya menyangkut bioteknologi proses reproduksi, munculnya teknologi bayi tabung misalnya telah mengubah kehidupan berkeluarga.

Transformasi sosial merupakan suatu proses perubahan masyarakat dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Menurut Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis dan juga sebagai pencetus ide teori

strukturalisme-fungsionalisme (S/F), masyarakat agraris disebut sebagai masyarakat yang bersifat homogen, para anggotanya melakukan kegiatan yang relatif sama sehingga *division of labor* nya menjadi sangat sederhana. Di samping itu, masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai, ide, aspirasi atau tujuan hidup yang juga relatif sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ishak Husein (2018) Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Pedalaman di Kalimantan yang bermaksud untuk mencari Sebuah Model Kebijakan Pembangunan Yang Memberdayakan. Transformasi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pedalaman Kalimantan Ditinjau dari sisi kultur, maka masyarakat pedalaman yang ada di Kalimantan memiliki beragam etnis, dengan etnis asli yang ada adalah Dayak, Kutai, dan Banjar. Masuknya teknologi baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang menjadi jembatan alih teknologi bagi masyarakat pedalaman. Masyarakat pedalaman yang semula hanya terbiasa menebang kayu menggunakan kapak bergeser menjadi *chainsaw*. Penggunaan *chainsaw* akan mempercepat proses penebangan pohon, sehingga kerusakan sumberdaya hutan berlangsung lebih cepat dibanding menggunakan kapak.

c. Faktor-faktor Pendorong Transformasi Sosial

Terjadinya suatu proses perubahan pada masyarakat, diakibatkan adanya faktor yang mendorongnya, sehingga menyebabkan timbulnya perubahan. Faktor pendorong tersebut menurut Soerjono Soekanto antara lain:

1. *Kontak dengan kebudayaan lain* : Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah diffusion (difusi). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebar luaskan kepada semua masyarakat, hingga seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang lama dengan yang baru.
2. *Sistem pendidikan formal yang maju*. Pada dasarnya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi individu, untuk memberikan wawasan serta menerima hal-hal baru, juga memberikan bagaimana caranya dapat berfikir secara ilmiah. Pendidikan juga mengajarkan kepada individu untuk dapat berfikir secara obyektif. Hal seperti ini akan dapat membantu setiap manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak.
3. *Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju* : Bila sikap itu telah dikenal secara luas oleh masyarakat, maka masyarakat akan dapat menjadi pendorong bagi terjadinya

penemuan-penemuan baru. Contohnya hadiah nobel, menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang belum pernah dibuat.

4. *Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation)* Adanya toleransi tersebut berakibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu akan melembaga, dan akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat.
5. *Sistem terbuka pada lapisan masyarakat* : Adanya system yang terbuka di dalam lapisan masyarakat akan dapat menimbulkan terdapatnya gerak social vertical yang luas atau berarti member kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Hal seperti ini akan berakibat seseorang mengadakan identifikasi dengan orang-orang yang memiliki status yang lebih tinggi. Identifikasi adalah suatu tingkah laku dari seseorang, hingga orang tersebut merasa memiliki kedudukan yang sama dengan orang yang dianggapnya memiliki golongan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukannya agar ia dapat diperlakukan sama dengan orang yang dianggapnya memiliki status yang tinggi tersebut.
6. *Adanya penduduk yang heterogen* : Terdapatnya penduduk yang memiliki latar belakang kelompok-kelompok social yang berbeda-beda, misalnya ideology, ras yang berbeda akan mudah menyulut terjadinya konflik. Terjdinya konflik ini akan dapat menjadi pendorong perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh : Rohimah, I.R., Hufad, A., Wilodati. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). Menyebutkan bahwa transformasi dalam masyarakat Cikantrieun Desa Wangunjaya di pengaruhi oleh:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari masyarakat sendiri dalam hal ini masyarakat Kampung Cikantrieun sebagai pelaku tradisi Rarangkén. berikut ini faktor penyebab hilangnya tradisi Rarangkén yang berkaitan dengan faktor internal:
 - a. Kesadaran masyarakat Dalam hal pelaksanaan tradisi Rarangkén masyarakat merupakan subjek atau pelaku dari tradisi tersebut, tanpa adanya masyarakat maka tradisi ini tidak hidup. faktor kesadaran masyarakat akan orientasi kebersamaan dan prinsip yang selama ini dipegang teguh (sakanyauri sakapeurih) telah hilang dalam diri masyarakat. Masyarakat mengabaikan tradisi Rarangkén, sehingga lebih mementingkan kepentingan diri sendiri seolah-olah masyarakat tidak peduli tentang tradisi yang bisa menguatkan ikatan sosial yang ada.
 - b. Pola pikir dan mindset masyarakat sudah mengarah ke arah keterbukaan oleh sebab perkembangan pendidikan dan tingginya tingkat urban sehingga sikap, cara, atau tingkah laku sedikit banyaknya terpengaruh oleh budaya kota sehingga mulai abai dan menginginkan hal yang instan serta mengukur segala sesuatunya dengan materi, bukan atas

dasar tanggung jawab secara suka rela atau sekedar bantumembantu.

2. Faktor eksternal, ialah faktor yang berasal dari luar. Dalam hal ini yang menjadi faktor eksternal ialah karena perubahan sosial dan ekonomi akibat dari adanya pembangunan di bidang pendidikan sehingga berpengaruh kepada pekerjaan masyarakat. Masyarakat yang melakukan urban memiliki wawasan dan pengetahuan serta terpengaruh oleh budaya kota yang lambat laun akan menyebar ke desa sehingga dengan penyebaran ini menjadikan masyarakat lebih tertarik kepada budaya luar yang dianggap cukup mengikuti perkembangan zaman. Masuknya budaya luar melalui berbagai cara yang di dukung oleh keterbukaan dan kemajuan masyarakat dalam menggunakan teknologi khususnya gadget atau smartphone. Selanjutnya, adanya perkembangan pendidikan Islam di sekitar kampung ini lambat laun berkembang pula ajaran Islam sehingga anggapan dan pandangan masyarakat berubah terhadap tradisi yang ada. Dari sinilah mereka mulai mengikuti perkembangan dengan meninggalkan nilai-nilai tradisional dan sifat-sifat kedesaan yang menyebabkan melemahnya identitas masyarakat Kampung Cikantrieun.
3. Faktor perubahan abadi, ialah faktor yang menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan adalah hal biasa, wajar, dan normal. Tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Perubahan

yang terjadi bukan untuk dipersoalkan tetapi kita bisa menggali dan mengkaji alasan sesuatu itu berubah dan pendorong perubahan ke arah tersebut. Dapat kita ketahui bahwa menghilangnya tradisi Rarangén sebagai dampak dari perubahan sosial ekonomi. Perubahan tersebut adalah pasti terjadi dan akan abadi.

d. Komunikasi dan Transformasi Sosial

Studi kasus tentang perubahan suatu masyarakat diteliti Daniel Lerner. Lerner melihat perubahan pola mata pencaharian petani di desa terpencil yakni desa Balgat kira-kira 8 km di luar kota Ankara Turki Timur Tengah. Menurut Lerner (1983) Masyarakat petani di desa ini beralih dari pekerjaan sebagai petani ke dalam suatu kerja yang asing disuatu kota yang ramai dan memiliki karakteristik yang jauh dengan dinamika kehidupan masyarakat pedesaan.

Kesimpulan Lerner terhadap awal memudahkan masyarakat tradisional Timur Tengah disebabkan oleh adanya kemampuan membaca dan menulis, berurbanisasi, kemampuan mengkonsumsi media serta kesungguhan empati. Untuk lebih memahami, menelaah dan mengkaji permasalahan perubahan masyarakat, maka di perlukan pemahaman dan ketelitian terhadap kehidupan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupannya pada waktu yang lalu. Bila seseorang tidak sempat menelaah susunan kehidupan masyarakat misalnya, maka akan muncul suatu pendapat bahwa

masyarakat tersebut akan merupakan masyarakat yang tidak pernah berubah (statis). Apabila pendapat demikian muncul, maka pandangan itu sebagai pandangan yang sepintas, serta pandangan yang kurang teliti. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat.

Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus artinya setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan antara kelompok dengan kelompok lain tidak selalu sama (kompleks) serta banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Masalah perubahan masyarakat, banyak ahli yang mendefenisikannya. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Pendapat tersebut merupakan pendapat secara makro, akan tetapi bila pendapat tersebut kita terjemahkan ke dalam paradigma makro, maka akan terlihat bahwa perubahan masyarakat tidak selamanya sama (kompleks). Misalnya masyarakat A dan masyarakat B. Mungkin perubahan masyarakat A sudah berubah pola-pola perilaku organisasinya, sedangkan masyarakat B sudah berubah dari norma-norma sosial ataukah pada kekuasaan dan wewenang. Perubahan antara masyarakat A dan

masyarakat B tersebut juga memiliki faktor yang mempengaruhinya misalnya perubahan yang terjadi pada masyarakat A tersebut mungkin disebabkan oleh adanya faktor pendidikan, sedangkan perubahan yang terjadi pada masyarakat B mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi maupun kemampuan masyarakatnya dalam mengorganisasikan kelompoknya.

Untuk melihat perbedaan perubahan masyarakat, maka Alvin berpendapat bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan oleh dan berpegang pada faktor tunggal. Konsep Alvin didukung Williams. Williams (1980) mengemukakan bahwa faktor determinisme mono faktor ini sudah ketinggalan zaman, dalam ilmu sosiologi moderen interpretasi-interpretasi sepihak yang mengatakan bahwa perubahan itu hanya disebabkan oleh satu macam rangkaian faktor saja.

Kedua konsep ini sepintas terlihat bahwa perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat disebabkan berbagai faktor dalam dalam mempengaruhi perubahan masyarakat, dan suatu hal perlu diperhatikan dalam perubahan masyarakat, bahwa sebagian orang memandang perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Pandangan ini terfokus pada alasan bahwa perubahan sosial meliputi perubahan struktur masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan meliputi perubahan-perubahan kebudayaan saja. Perbedaan yang diajukan sebetulnya bersifat teknis, karena dalam situasi-situasi tertentu benar-benar tidak mungkin

untuk menentukan tipe perubahan yang terjadi. Walaupun secara teoritis kedua konsep ini dapat dibedakan.

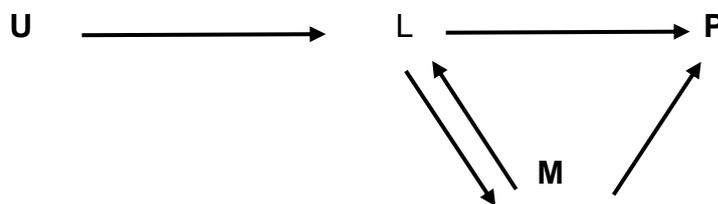
Kajian yang dilakukan oleh Lerner (1978) memperlihatkan kepada kita bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan menuju modernisasi. Dari hasil kajiannya, Lerner melihat empat tahapan menuju modernisasi yaitu (1) urbanisasi, (2) melek huruf, (3) partisipasi media, dan (4) partisipasi politik. Ilustrasi lain yang dapat memperlihatkan komunikasi dalam perspektif modernisasi adalah muncul dan berkembangnya teknologi multimedia seperti audio-visual komputer, internet, serta software-nya.

Lerner kemudian menganalisis data tersebut dengan mengingat adanya konseptualisasi baru yang berputar di sekitar gagasan bahwa nilai menganalisis data tersebut dengan mengingat adanya konseptualisasi baru yang berputar disekitar gagasan bahwa ide-ide dan nilai-nilai yang disebarkan oleh media massa dapat mengubah negara-negara Timur tengah dari tradisional primitif menjadi negara modern dengan memiliki Lembaga sosial, media massa, organisasi ekonomi dan partai politik. Terhadap perubahan ini, Lerner mendiskusikan secara luas gagasannya tentang perubahan sosial tradisional ke modern yang di katalisasi oleh media massa. Logika yang mendasari informasi terdiri dari argument bahwa “tidak ada masyarakat modern berfungsi secara efisien tanpa system media massa yang dikembangkan”. Media massa terbuka untuk

masyarakat banyak, termasuk alam semesta yang tak terhingga juga akan berubah.

Dari gambaran ini maka terjadi suatu model perubahan sosial, dimana peran media massa menjadi salah satu komponen penentu didalamnya. Perubahan ini diawali dengan adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Dikota mereka dapat menikmati fasilitas Pendidikan sehingga menjadi orang yang bisa membaca (*literacy*). Dengan kemampuan mereka membaca akhirnya bisa mendapatkna akses yang lebih banyak untuk memperoleh informasi dari media massa, seperti surat kabar, radio, film.

Dari pengetahuan media massa inilah mereka meningkatkan partisipasi politiknya dalam membangun suatu masyarakat yang lebih sejahtera dan demokratis, sebagaimana digambarkan dalam model berikut:



Gambar 2.1 Gambar Perubahan Sosial Daniel Lerner

Sumber : Hafied Cangara, Komunikasi Pembangunan, 2020

Bagi sebagian masyarakat yang berkecimpung dan biasa menggunakan sarana komunikasi, munculnya sarana teknologi multimedia merupakan 'modernisasi komunikasi' atau bisa dikatakan memodernkan sarana komunikasi. Namun, bagi sebagian masyarakat yang baru saja

mengenal sarana komunikasi hal tersebut merupakan 'komunikasi modernisasi' atau bisa dikatakan mengkomunikasikan atau menyebarkan peralatan yang lebih modern atau lebih maju. Hal tersebut dapat dikaji lebih jauh dengan melihat bagaimana penyebaran multimedia tersebut kepada masyarakat awam. Dalam hal itu tentunya sangat diperlukan komunikasi di antara pakar dan pengguna jasa multimedia tersebut. Lerner, D. (1978).

Penelitian tentang transformasi sosial pada masyarakat Suku Bajo yang dilakukan oleh Mohamad Yusuf Lahuo (2017) mengungkapkan bahwa transformasi sosial pada masyarakat suku bajo di desa bajo meliputi perubahan dalam aspek pola pikir, yaitu dengan adanya pola pikir perubahan pola pikir tersebut akibat adanya infiltrasi teknologi informasi yang melayani kehidupan keluarga suku Bajo.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Eka Yurida pada tahun (2018) Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Berjalannya proses modernisasi yang terjadi di masyarakat Pekon Hujung, bermula ketika adanya masyarakat pendatang membawa unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang berbeda dengan masyarakat pribumi. Hal ini menyebabkan adanya pertentangan masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang karena perbedaan unsur-unsur budaya dan sistem sosial tersebut. Keadaan tersebut wajar terjadi karena masyarakat pribumi belum ada penyesuaian dengan hal-hal baru yang datang dari luar. Namun, masyarakat pribumi tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu masalah

yang berkelanjutan, masyarakat menerima adanya perubahan. Rumah masyarakat Pekon Hujung dahulunya memanfaatkan kayu dari hutan, dengan berkembangnya zaman rumah dimodifikasi dengan bahan bangunan dari beton dan sejenisnya.

2. Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat tradisional

Komunikasi Tradisional Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Pada zaman dahulu, komunikasi tradisional dilakukan oleh masyarakat primitif dengan cara yang sederhana. Komunikasi tradisional sangat penting dalam suatu masyarakat karena dapat mempererat persahabatan dan kerja sama untuk mengimbangi tekanan yang datang dari luar.

Komunikasi tradisional mempunyai dimensi sosial, mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup, memberikan rasa keterikatan, bersama-sama menantang kekuatan alam dan pakaian dalam mengambil keputusan. Komunikasi tradisional sangat penting dalam suatu masyarakat karena dapat mempererat persahabatan dan kerja sama untuk mengimbangi tekanan yang datang dari luar. Komunikasi tradisional mempunyai dimensi sosial, mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup, memberikan rasa keterikatan, bersama-sama menantang kekuatan alam dan dipakai dalam mengambil keputusan bersama.

Komunikasi tradisional berjalan sesuai dengan karakter masyarakat tradisional yang berupaya menjaga norma–norma yang berlaku. Namun yang menjadi persoalan, tidak semua norma tersebut sejalan dengan dinamika kehidupan bernegara. Ada faktor–faktor dari komunikasi tradisional yang justru mengancam kebebasan berekspresi dan toleransi dalam hubungan antar manusia. Mentalitas masyarakat tradisional sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori masyarakat statik (Hamijoyo, 2004), yang memiliki karakteristik antara lain: (1) orientasi ke belakang, lebih terpukau oleh masa lampau tetapi kurang tanggap terhadap masa depan; (2) fatalistik, menyerah pada nasib; (3) kurang inovatif dan kreatif; (4) sifat indolent, lamban atau malas, banyak orang tidak merasa dikejar waktu; (5) sikap terhadap masalah bersifat “menghadapi” tetapi tidak memecahkan; (6) keselarasan dengan lingkungan dijaga dan menghindari tantangan atau gejolak, orang cenderung menggunakan euphemism atau malah tabu sama sekali membicarakan sesuatu yang negatif; dan (7) sikap irrasional (Hamijoyo dalam Susanto, 2009).

Melengkapi mentalitas statis, budaya tradisional yang terkait dengan komunikasi dan informasi, antara lain (1) menilai tinggi dan mempertahankan adat istiadat dan aturan serta prosedur; (2) sikap tertutup, kurang terbuka pada yang lain atau yang datang dari luar merupakan sikap dan perilaku yang khas; dan (3) mentalitas kebersamaan sangat menonjol dibanding individual. Kebersamaan itu sendiri sebagai sikap dan perilaku

memang mengandung nilai-nilai yang baik. Namun jika direntang terlampau jauh, menimbulkan mentalitas ketergantungan dan mematikan sikap kemandirian.

Karakteristik tersebut diatas berpengaruh terhadap pola komunikasi yang cenderung tertutup dengan dalih demi harmonisasi kehidupan. Jargon-jargon ketertutupan juga terus dilembagakan seperti memikul tinggi dan memendam dalam-dalam, yang tidak selamanya memberikan kearifan kehidupan bermasyarakat. Sebab ketika menyangkut hubungan antarkelompok yang berbeda, maka bisa saja lebih banyak aspek negatif dibandingkan dengan manfaat yang didapatkan. Sesuatu yang buruk tidak boleh diinformasikan terbuka, tetapi ada sikap melindungi anggota kelompok, meskipun mereka melakukan kesalahan.

Mentalitas masyarakat tradisional yang menguntungkan bagi kekuasaan, secara faktual dilembagakan para pemegang kekuasaan. Misalnya kecenderungan berorientasi kepada atasan atau penguasa diartikan sebagai ketertundukan masyarakat terhadap pemerintah, sehingga semua perintah dan kebijakan yang dikeluarkan oleh negara harus dilaksanakan tanpa ada komunikasi interaktif yang mempersoalkan ada atau tidak manfaat yang diperoleh rakyat. Akibat komunikasi satu arah yang bersifat mengikat, maka keterlibatan masyarakat dalam berbagai program pemerintah menjadi kurang bermutu dan kontinyu. Mereka tidak tahu mengapa perlu berpartisipasi dan tidak yakin untuk siapa hasilnya. Kondisi ini dipicu oleh pola komunikasi linier yang memaksa dan berfokus

kepada kepentingan atasan dan peran serta tanggung jawab yang tidak jelas. Ketergantungan masyarakat dalam belenggu paternalistik, terhadap perintah, arahan dari birokrasi kekuasaan negara, jelas dapat menghambat munculnya sikap mandiri sebagai suatu kepercayaan bahwa mereka selaku staf penyelenggara negara mampu untuk bertindak sendiri sesuai dengan jalan pikiran individual yang bersumberkan pada kebenaran yang rasional. Pada intinya sifat masyarakat yang lebih suka tertutupan dan tidak menyukai kebebasan berekspresi justru dimanfaatkan oleh kekuasaan negara untuk melembagakan kultur tertutupan.

Dalam konteks komunikasi politik, keterbukaan pemerintah dan elite dalam kekuasaan negara merupakan titik awal dari tumbuhnya demokrasi yang natural. Dua entitas yang berperan dalam menjalankan keberadaban negara, secara prinsip tidak bisa lagi mematut diri sebagai kelas dominan yang memiliki kekuatan untuk mengatur informasi dengan penuh kerahasiaan. (Susanto, 2007). Kelas dominan atau kelompok elit memiliki kecenderungan kuat tidak mau transparan terhadap rakyat. Karena itu, berbagai persoalan yang mengancam kredibilitas kekuasaan dan kelemahan kinerja tidak akan didifusikan ke khalayak. Terlebih lagi, entitas ini pada umumnya tidak mau dikritik dan kalau mengalami kegagalan ataupun ketidakmampuan menjalankan tugas yang menjadi kambing hitam adalah rakyat. Kendati demikian, pada hakikatnya, reformasi politik sudah berusaha mengarah kepada terbentuknya masyarakat informasi Indonesia

yang sejalan dengan karakter manusia modern. Sedangkan ciri manusia modern, menurut Inkeles (dalam Etzioni, 1964) adalah :

1. terbuka terhadap pengalaman baru. Ini berarti bahwa manusia modern selalu berkeinginan untuk mencari sesuatu yang baru;
2. manusia modern akan memiliki sikap untuk semakin independen terhadap berbagai otoritas tradisional seperti orang tua, kepala suku (etnis), dan raja;
3. percaya terhadap ilmu pengetahuan, termasuk percayakan kemampuannya untuk menundukkan alam semesta;
4. mempunyai orientasi mobilitas dan ambisi hidup yang tinggi;
5. memiliki rencana jangka panjang, dan
6. aktif terlibat dalam peraturan politik.

Namun persoalannya, komunikasi tradisional yang paternalistik mengharuskan masyarakat tunduk terhadap perintah atasan. Tentu saja sangat wajar, mengingat pola komunikasi roda masih mendominasi hubungan antara penguasa dengan rakyat, yang terus menerus melembagakan tradisi menghormati mereka yang memiliki kekuasaan. Dalam komunikasi roda, penguasa sebagai poros komunikasi dengan masyarakat yang harus didukung mendukung kehendak pemerintah tanpa memberikan hak dalam mengemukakan pendapat.

Dalam upaya mengendalikan informasi, perilaku paternalistik penguasa biasanya berusaha untuk melakukan kontrol terhadap media yang menyuarakan keterbukaan dan fakta kepada masyarakat. Tindakan semacam ini, analog dengan teori pers yang otoritatif sebagaimana pendapat Sibert et.al. (dalam Mc.Quail, 2010), Teori Otoriter (*Authoritarian Theory*), pers mendukung kebijakan pemerintah yang berkuasa dan penyensoran yang dilakukan pemerintah dapat dibenarkan demi kepentingan negara yang ditafsirkan sepihak. Di pihak lain, reformasi politik

memberikan dukungan kepada rakyat, agar mereka melek media, dalam arti keterampilan berpikir kritis memungkinkan anggota khalayak untuk mengembangkan penilaian yang independen terhadap isi media, dan kemampuan menganalisis dan mendiskusikan pesan- pesan media.

Komponen komunikasi tradisional terdiri dari enam unsur, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek, dan gangguan. Komunikasi efektif dapat dibangun melalui keenam komponen tersebut. Artinya komunikasi efektif dapat dibangun dengan memperhatikan setiap komponen yang terlibat dalam proses komunikasi.

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi tradisional merupakan orang yang menyampaikan isi pernyataan. Komunikator dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting. Tidak semua orang bisa berperan untuk mengubah pandangan atau sikap masyarakat pada masa lampau karena kurangnya pendidikan dan pengalaman mereka. Carl Hovland dan Walter Weiss dalam Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa komunikasi efektif salah satunya ditentukan oleh kredibilitas komunikator yang terdiri dari dua unsur yakni keahlian dan unsur kepercayaan. Komunikator yang dipandang memiliki kredibilitas, berarti komunikator tersebut dianggap memiliki keahlian. Komunikator yang memiliki keahlian dipandang sebagai orang yang cerdas, pintar dan berpengalaman. Sedangkan komunikator yang dipercaya, dianggap sebagai orang yang jujur, baik hati, memiliki etika dan sopan santun serta ramah.

Dalam komunikasi tradisional biasanya seseorang akan lebih merasa senang dan dapat menerima pesan yang disampaikan bila orang tersebut dianggap cerdas, pintar dan memiliki kepercayaan, serta berbuat sesuai dengan apa yang diucapkan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas dan kapabilitas komunikator dalam komunikasi tradisional adalah faktor keturunan seperti kakek, ayah, dan ibu, kemudian faktor wawasan tentang adat dan tradisi, wawasan tersebut tentunya dapat diperoleh melalui berguru dan sekolah. Faktor lainnya adalah kecakapan dan kejujuran. Kecakapan seseorang bisa diperoleh karena talenta sejak lahir dan juga dapat dilakukan dengan latihan dan bertapa bagi sebahagian orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Koehler, Annatol, dan Applbaum menambahkan empat komponen lain selain kredibilitas yang kiranya mampu membuat komunikator berkomunikasi dengan efektif. Keempat komponen tersebut adalah dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, dan karisma. Komunikator dipandang memiliki dinamisme bila mampu berkomunikasi dengan bergairah, bersemangat, aktif, tegas, dan berani. Sebaliknya seorang komunikator tidak dianggap dinamis bila komunikasinya pasif, ragu-ragu, lemah, dan lesu. Dalam komunikasi tradisional, dinamisme dapat memperkokoh kesan keahlian dan kepercayaan komunikatornya.

Sosiabilitas adalah kesan bahwa komunikator tersebut merupakan sosok yang periang dan senang bergaul. Sedangkan koorientasi memberi kesan bahwa komunikator adalah orang yang mewakili kelompok yang

disenangi. Dan yang terakhir, karisma digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan dapat mengendalikan komunikasi seperti magnet yang dapat menarik benda-benda di sekitarnya. Karisma dan komponen kredibilitas lainnya terletak pada persepsi komunikasi, dan bukan inheren pada diri komunikator.

Faktor atraksi fisik juga dapat mendorong komunikator untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Atraksi fisik menyebabkan komunikator menarik, sehingga dengan daya tarik ini memiliki daya persuasif. Biasanya, komunikasi lebih tertarik pada seseorang karena adanya beberapa kesamaan. Everett M. Rogers membedakan antara kondisi homophily dan heterophily. Pada kondisi pertama, komunikator dan komunikasi merasakan adanya kesamaan status sosial, sikap maupun kepercayaan. Pada kondisi kedua terdapat perbedaan status sosial, sikap, maupun kepercayaan. Komunikasi akan lebih efektif pada kondisi homophily daripada kondisi heterophily. Etika komunikator juga menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi efektif. Dalam prakteknya, etika komunikasi menghendaki adanya beberapa kriteria.

Josina dalam Eadie mengemukakan kriteria tersebut antara lain: apa harapan yang akan diperoleh dari komunikasi itu, bagaimana cara seseorang memilih dan memilah kata, konsekuensi apa yang timbul dalam komunikasi itu. Biasanya, seseorang yang memiliki etika yang baik cenderung akan disenangi lawan bicaranya, sebaliknya seseorang yang kurang beretika dalam komunikasinya akan sulit bahkan gagal dalam

mencapai kesuksesan berkomunikasi. Kompetensi komunikator juga dapat menentukan keefektifan komunikasi tradisional. Spitzberg mengatakan bahwa kemampuan ataupun kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

2. Pesan

Pesan atau isi dalam komunikasi tradisional biasanya berkisar antara hal-hal yang bersifat personal (pribadi) diantara para keluarga dan sanak familinya serta dengan anggota kelompok yang tergabung dalam masyarakat adat Kajang. Selain hal-hal yang bersifat pribadi, juga isi pembicaraan diantara mereka adalah berkaitan dengan sistem budaya dan kepercayaan mereka, serta yang ada hubungannya dengan pekerjaan berkebun, penjualan hasil bumi ke pasar-pasar yang ada disekitar dusun Kajang Dalam.

3. Media atau Saluran

Heinrich dalam Joseph A. Devito mengatakan bahwa bila seseorang merencanakan suatu pembicaraan, maka orang tersebut perlu mempertimbangkan penggunaan alat bantu. Sarana alat bantu tersebut digunakan untuk memperjelas dan memperkuat pembicaraannya. Alat bantu tersebut bukanlah sekedar tambahan yang tidak berarti namun alat-alat ini merupakan bagian yang integral dari pembicaraan dan mempunyai fungsi yang penting. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar media dapat berfungsi efektif adalah apabila :

1. media menarik perhatian dan mempertahankan minat.
2. media akan efektif bila dapat menambah kejelasan pesan.

3. apa bila media dapat membantu pendengar mengingat pesan yang disampaikan.
4. media akan efektif bila dapat memperkuat pesan. Karena pada prinsipnya media tersebut digunakan untuk menambah penjelasan yang diperlukan untuk membantu pendengar memahami dan mengingat apa yang telah disampaikan.

Media tradisional akan efektif bila dilakukan dengan tepat. Berikut beberapa pedoman dalam menggunakan media pada komunikasi tradisional terencana, yaitu :

1. pilihan media harus relevan dengan pesan yang ingin disampaikan.
2. penayangannya dilakukan bila komunikator menghendaki pendengar memusatkan perhatian mereka pada alat itu dan kemudian menyisihkannya agar audience tetap fokus pada pembicaraan berikutnya, jika tidak perhatian pendengar mungkin akan tetap terpusat pada alat tersebut padahal komunikator ingin beralih ke hal yang lain.
3. seorang komunikator harus mengenali medianya dengan baik. Upaya ini sangat penting apa lagi bila dalam komunikasi tersebut menggunakan beberapa alat bantu.
4. perlu juga untuk mengetahui urutan penggunaannya dan apa yang akan dikatakan pada saat menggunakannya.
5. mengetahui dengan pasti apa yang harus ditayangkan dari media tersebut, dan kapan menggunakannya.
6. mencoba alat bantu sebelum menggunakan dan sebelum memulai pembicaraan.
7. memastikan bahwa alat-alat itu dapat dengan mudah dilihat dan didengar dari semua bagian ruang.
8. komunikator perlu melatih alat bantu yang akan digunakan. Latihan dapat dilakukan dari mulai gerak gerik aktual yang akan dilakukan dengan alat bantu tersebut.
9. seorang komunikator tidak dibenarkan berbicara dengan alat bantu visual, baik komunikator dan alat bantu harus difokuskan pada komunikan. Dalam hal ini seorang komunikator harus berbicara dengan pendengar, dan juga dipastikan kontak mata dengan pendengar tidak terputus.

Kesembilan pedoman penggunaan media tradisional dianjurkan untuk diterapkan bagi semua orang yang melakukan komunikasi tradisional

terencana. Hal ini dimaksudkan supaya komunikasi yang dilakukan tidak akan sia-sia. Semakin siap dan trampil seseorang menggunakan media tradisional, maka semakin efektif pula komunikasi yang dilakukannya. Lebih jauh, perlu diketahui juga bahwa sebenarnya setiap media memiliki karakteristik sendiri yang berbeda satu sama lain. Dan setiap media juga secara khusus mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu penentuan media perlu sesuai dengan tujuan dan kemampuan dari masing-masing medium.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan medium yang akan digunakan oleh komunikator adalah persoalan kebutuhan luasnya jangkauan dan kecepatan penetrasinya. Apa bila pesan tradisional yang ingin disampaikan ditujukan kepada masyarakat secara luas maka media massa adalah pilihan yang tepat, karena selain kemampuan jangkauannya yang luas, juga kecepatan penetrasinya tinggi. Sepanjang warisan budaya tersebut tidak berubah keasliannya maka tetap saja komunikasi ini dikatakan tradisional meskipun ditampilkan melalui media massa. Kemudian bila kebutuhan jangkauan hanya kepada khalayak lokal, maka media yang digunakan juga harus disesuaikan. Barangkali radio lokal juga dapat membantu untuk penyampaian pesan tradisional tersebut. Selain radio, media luar ruang juga bisa digunakan. Dan yang terakhir, apabila kebutuhan pesan hanya berupa jangkauan khalayak yang selektif seperti kelompok-kelompok masyarakat segmen

tertentu/khusus, maka media seperti surat kabar, majalah adalah lebih tepat.

4. Noise/gangguan.

Gangguan bisa saja muncul pada komunikator, komunikan, juga pada medianya. Gangguan komunikasi tradisional dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Di antara gangguan internal seperti rintangan psikologis. Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Perbedaan kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Biasanya, seseorang hanya akan memperhatikan perangsang/stimulus yang ada hubungan dengan kepentingannya. Dalam hal ini komunikan melakukan seleksi terhadap pesan yang diterimanya. Selain itu stereotype juga dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi. Prasangka sosial bergandengan dengan stereotype yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif.

Selain rintangan psikologis, kerangka berfikir juga dapat menjadi gangguan dalam berkomunikasi. Kerangka berfikir adalah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikannya terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini karena perbedaan latar belakang pengalaman pendidikan. Gangguan semantic juga merupakan gangguan internal yang biasanya terjadi baik pada komunikator maupun komunikannya. Gangguan semantic adalah

gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan ini sering terjadi karena salah dalam mengucapkan kata-kata ataupun istilah sebagai akibat berbicara terlalu cepat. Selain itu struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana semestinya. Gangguan internal lainnya adalah gangguan teknis. Gangguan ini terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami kerusakan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami gangguan.

Gangguan eksternal juga biasa terjadi dalam berkomunikasi. Beberapa gangguan yang tergolong ke dalam gangguan eksternal adalah pertama gangguan semantic. Gangguan ini sering terjadi karena kata-kata yang digunakan banyak mengandung jargon bahasa asing, juga bahasa yang digunakan pembicara berbeda makna dengan bahasa yang digunakan oleh penerima. Misalnya kata baroh di daerah Aceh Besar bermakna bawah namun di Aceh Utara bermakna arah utara. Gangguan eksternal kedua adalah rintangan status. Gangguan ini disebabkan karena jarak sosial antara peserta komunikasi. Contoh gangguan ini misalnya perbedaan jarak sosial di antara senior dan junior, atau antara atasan dan bawahan. Gangguan eksternal ketiga adalah gangguan fisik. Gangguan ini merupakan gangguan yang disebabkan oleh kondisi geografis misalkan jarak yang jauh sehingga sulit untuk dicapai. Keempat, gangguan budaya. Gangguan budaya merupakan gangguan yang terjadi disebabkan oleh karena adanya perbedaan

norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Meskipun gangguan internal dan eksternal selalu ada dan terjadi pada setiap orang, namun gangguan ini pada prinsipnya bisa diminimalisir, agar tujuan komunikasi efektif berjalan dengan baik. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir gangguan tersebut di atas adalah sebagai berikut. Pertama, seorang komunikator maupun komunikan perlu memahami perbedaan individu dan media dengan baik. Setiap individu merupakan pribadi yang unik yang berbeda baik dari latar belakang psikologis, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Dengan memahami seseorang tentunya dapat mempermudah dalam proses komunikasi dari latar belakang budaya yang berbeda. Kedua, ada kebutuhan untuk mempelajari tentang media tradisional yang ada di negeri kita khususnya masyarakat setempat dapat mengetahui lebih dalam terhadap media tradisional daerahnya masing-masing. Perlu kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk memelihara media tradisional yang ada melalui pembelajaran di sekolah-sekolah, mulai dari level sekolah dasar sampai pada level perguruan tinggi.

5. Komunikasikan atau khalayak.

Khalayak merupakan faktor penentu keberhasilan komunikasi. Ukuran keberhasilan upaya komunikator yang ia lakukan menurut Riswandi dalam buku Ilmu Komunikasi adalah apabila pesan-pesan yang disampaikan melalui saluran yang diterima sampai pada

khalayak sasaran, dipahami, dan mendapatkan tanggapan positif, dalam arti sesuai dengan harapan komunikator. Khalayak dalam komunikasi tradisional adalah anggota masyarakat, biasanya dalam repertoar yang dihadiri penonton dari luar anggota masyarakat dipandang sebagai outsider. Strategi keenam, perlu menekankan manfaat spesifik dari perilaku komunikannya. Dalam hal ini jangan pernah meminta seseorang untuk menjalankan sesuatu perilaku hanya karena alasan-alasan yang tidak jelas, oleh karenanya dibutuhkan contoh yang kongkrit dan specific mengenai bagaimana mereka akan mendapatkan manfaat dari tindakan yang akan ingin mereka lakukan.

a. Media tradisional.

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, salah satunya adalah tergerusnya nilai-nilai tradisional termasuk juga fungsi media tradisional.

Pada masa silam, media tradisional pernah menjadi perangkat komunikasi sosial yang penting. Kini penampilannya dalam masyarakat telah surut. Sebagian diantara media tradisional memiliki potensi untuk menjadi sarana komunikasi publik, sebab media tradisional seperti halnya media massa mempunyai fungsi informatif dan edukatif bagi masyarakat. Sejalan dengan definisi diatas, jenis media tradisional yang dapat di petakan seperti: media rakyat yang tampil dalam bentuk nyayian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat, yang semua kesenian rakyat tersebut merupakan produk sastra, visual maupun pertunjukkan yang diharapkan dapat diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pertunjukkan rakyat yang kebanyakan menggunakan bahasa daerah mulai ditinggalkan orang, terutama setelah banyak warga masyarakat menguasai bahasa Indonesia. Di pihak lain, jumlah para seniman yang menciptakan dan memerankan pertunjukkan pertunjukkan tradisional itupun semakin berkurang.

Generasi baru nampaknya kurang berminat untuk melibatkan diri dalam pengembangan pertunjukkan tradisional yang semakin kurang mendapat sambutan khalayak ini. Kemudian (Ratihningsih, 2014) menunjukkan peristiwa-peristiwa internasional yang menaruh perhatian pada pengembangan dan pendayagunaan media tradisional bagi pembangunan. Salah satu di antaranya ialah seminar yang dilaksanakan oleh East West Communication Institute di Hawaii, yang menegaskan kembali bahwa strategi komunikasi modern di negara-negara yang sedang

berkembang akan mengalami kerugian besar, jika tidak didukung oleh media tradisional (Arifianto, 2015). Di berbagai daerah di Indonesia, media tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu, misalnya: Tudang Sipulung (Duduk Bersama), *Ma'bulo Sibatang* (Kumpul Bersama Dalam Sebuah Pondok Bambu) di Sulawesi Selatan (Chusmeru, 2017).

Media tradisional mempunyai nilai tradisional yang tinggi dalam sistem komunikasi karena memiliki posisi khusus dalam sistem suatu budaya. Kespesifikan tandatanda informasi yang dilontarkan dalam pertunjukanpertunjukan, mengakibatkan orang-orang berasal dari sistem budaya lain sulit menyadari, memahami, dan menghayati ekspresi kesenian yang bersifat verbal, material, maupun musik yang ditampilkan (Haruna, 2014)

b. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatantersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Dannerius Sinaga, 1988: 152). Menurut Rentelu, Pollis dan Shcawyang dikutip dalam (P. J Bouman. 1980: 53) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yangtimbul dalam kehidupan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis.

Menurut P. J Bouman (1980: 54-58) hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional (Dannerius Sinaga, 1988: 156, diantaranya:

1. Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya,
2. Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris,
3. Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah,
4. Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar,
5. Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat,
6. Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal,
7. Kepadatan penduduk rata-rata per kilometer masih kecil,
8. Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan).

Dari data yang ada tercatat, Indonesia punya 133 desa adat. Desa ini tersebar dari tanah Aceh hingga Papua. Namun dari ratusan itu, ada beberapa desa adat yang namanya mendunia diantaranya :

1. Desa Wae Rebo, Nusa Tenggara Timur

Desa ini dikenal dengan arsitektur rumah adat-nya yang sangat unik yang berbentuk kerucut dan menjulang tinggi. Rumah adat yang disebut Mbaru Niang ini menjadi salah satu daya tarik dari Wae Rebo, sebuah kampung adat di Manggarai, Nusa Tenggara Timur yang telah terdaftar sebagai salah satu situs kekayaan dunia oleh UNESCO.

2. Desa Adat Suku Baduy, Banten

Desa Adat Suku Baduy yang berada di Banten merupakan salah satu destinasi wisata kampung adat yang cukup populer. Desa adat yang dihuni oleh Urang Kaneker (sebutan untuk orang Baduy) ini sangat unik karena masyarakat di desa adat ini terisolasi dari dunia luar yang artinya kita tidak akan bisa menemukan peralatan elektronik dan teknologi modern di desa adat ini. Salah satu ciri khas dari masyarakat di kampung adat ini adalah pakaiannya yang berwarna putih alami dan biru tua (warna tarum) serta memakai ikat kepala putih.

3. Kampung Naga Tasikmalaya,

Berada di lembah bukit yang asri, Kampung Naga adalah sebuah desa adat di Tasikmalaya, Jawa Barat yang tak cuma menawarkan keindahan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat leluhur namun juga keindahan alamnya yang masih sangat asri. Masyarakat di

Kampung Naga juga terkenal akan keramahannya sehingga menjadikannya sebagai salah satu destinasi desa wisata favorit di Jawa Barat.

4. Desa Trunyan Bali,

Desa ini terletak di pulau Dewata Bali juga memiliki sebuah desa adat yang menarik untuk disinggahi, yaitu Desa Trunyan. Desa adat yang masih sangat kental akan tradisi dan adat budayanya ini berada di dekat Danau Batur sehingga pemandangan di desa adat Indonesia satu ini sangat menawan. Namun, yang menjadi daya tarik utama dari desa adat di Indonesia ini adalah tradisi masyarakatnya yakni tata cara pemakaman yang berbeda dengan cara pemakaman konvensional dimana jenazah tidaklah dikubur melainkan diletakkan di bawah pohon Teru Menyan hingga terurai dan menyatu dengan tanah. Tradisi unik ini sangatlah populer hingga banyak mengundang para *traveler* manca negara mengunjungi desa adat ini hanya untuk melihat langsung bagaimana tradisi ini berlangsung.

5. Desa Kete Kesu, Sulawesi Selatan.

Desa ini telah berusia ratusan tahun, Desa adat Kete Kesu merupakan salah satu desa adat kebanggaan masyarakat Tana Toraja. Desa Kete Kesu yang berada di Sulawesi Selatan ini sangat populer akan keberadaan rumah adat tongkonan khas Toraja yang berdiri megah di desa adat ini. Daya tarik lainnya dari desa adat Indonesia ini adalah ragam tradisi dan adat istiadat warisan leluhur yang masih dipegang teguh hingga saat

ini seperti proses penguburan jenazah di dindiing batu yang masih sering dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di desa adat ini.

6. Desa Torosiaje, Gorontalo,

Desa adat Torosiaje yang menjadi rumah bagi masyarakat Suku Bajo yang terkenal sebagai nelayan yang handal. Karena mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai Nelayan, tak heran jika perkampungan adat ini berdiri terapung di atas permukaan air pinggiran pantai.

7. Desa Dayak Pampang, Kalimantan Timur

Suku Dayak merupakan salah satu kelompok etnik di Nusantara yang mendiami daratan Kalimantan. Suku Dayak sendiri memiliki nilai-nilai kearifan budaya yang sangat kaya dan cukup menarik untuk dijelajahi. Salah satu cara untuk bisa mempelajari lebih dekat mengenai kebudayaan suku Dayak adalah dengan mengunjungi Desa Adat Dayak Pampang yang sejak 1991 telah diresmikan sebagai salah satu Desa Wisata di Indonesia. Tak cuma bisa melihat megahnya arsitektur Lamin Adat Pamung Tawai dengan dekorasi, ukiran, dan detail khas Dayak, setiap minggunya juga bisa menyaksikan beragam pertunjukan kesenian khas Dayak di desa adat yang berada di Kalimantan Timur.

8. Masyarakat adat Kajang

Masyarakat adat Kajang merupakan masyarakat yang tinggal di pedalaman Makassar Sulawesi Selatan. Secara geografis, Kecamatan Kajang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Sekitar 56 kilometer dari pusat kota Bulukumba dan kurang lebih 153 kilometer dari

ibu kota Makassar. Secara turun temurun mereka bertempat tinggal di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Mereka meyakini tempat tinggal mereka sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dipelihara. Tanah Toa, demikian menyebut tempat tinggalnya.

Gagasan masyarakat tradisional tidak saja berlaku di Indonesia melainkan juga di dunia. Di Afrika beberapa pendapat menganggap semua orang Afrika sebagai masyarakat adat yang dibebaskan dari kekuasaan kolonial, sementara pendapat lain hanya menekankan bahwa sangat sulit menentukan siapa masyarakat adat di Afrika. Pembentukan Kelompok Kerja tentang Penduduk/Masyarakat Adat/Pribumi pada tahun 2001 oleh Komisi Afrika Hak Manusia dan Masyarakat (ACHPR) dan laporan mereka yang disampaikan dan dipakai oleh ACHPR tahun 2003 telah membawa perspektif baru terhadap masalah ini.

Dalam laporan ini untuk pertama kalinya adalah keberadaan masyarakat adat di Afrika diterima dengan suara bulat dan hal ini memulai banyak diskusi tentang bagaimana negara dapat mulai memasukan hak-hak masyarakat adat ke dalam arus utama HAM. Masyarakat adat di Afrika Tengah sebagian besar adalah masyarakat berburu dan meramu yang disebut "Pygmies" dan sejumlah masyarakat penggembala. Masyarakat tersebut masih menderita diskriminasi dan pelecehan melalui perampasan tanah dan perusakan sumber nafkah, budaya dan jati diri mereka, kemiskinan, terbatasnya ruang dan partisipasi dalam pengambilan

keputusan politik serta terbatasnya ruang pendidikan dan fasilitas kesehatan.

Di banyak negara Afrika, diskriminasi terhadap masyarakat adat tercermin dalam kebijakan dan program yang dirumuskan oleh negara. Undang-undang dan kebijakan yang diskriminatif menggerus masyarakat adat dari tanah dan sumber daya mereka. Undang-undang pertanahan dan proyek-proyek pembangunan mengorbankan wilayah masyarakat adat sering kali mencerminkan kenyataan bahwa negara tidak mengakui hak-hak tanah leluhur. Masyarakat adat Bagyeli (juga disebut "Pygmies") di Kamerun menjadi korban oleh konstruksi proyek Jalur Pipa Minyak Chad-Kamerun (sebagian didanai oleh Bank Dunia) yang memotong sebagian besar wilayah hutan mereka, mendatangkan berbagai masalah seperti berkurangnya sumber daya hutan, ganti rugi tidak layak, bentuk-bentuk baru konflik dengan tetangga mereka Bantus dan pengrusakan akibat pembuatan Taman Nasional Campo Ma'an. Proyek ini dibangun melanggar standar perlindungan Bank Dunia dengan merusak masyarakat adat, seperti dijabarkan secara panjang lebar oleh Laporan Panel Inspeksi.

3. Komunikasi dan Teknologi

Teknologi merupakan hasil bentukan sosial (*social shaping*), Hal ini dilihat lebih kepada adanya hubungan timbal balik yang saling membentuk antara pengembangan teknologi dengan praktek-praktek sosial, sehingga antara teknologi dan praktek sosial sifatnya saling menentukan (*co-determining*) (Lievrouw & Livistone, 2006b, p.4). Cara pandang seperti

inilah yang menurut Lievrouw dan Livistone membuat kajian terhadap teknologi harus memperhatikan dua aspek, yaitu; perhatian terhadap agensi dan tindakan, sekaligus pula menaruh perhatian pada efek-efek sosial, struktur dan dampak yang ditimbulkannya.

Munculnya pendekatan determinasi sosial tidak lepas dari perkembangan teori-teori sosial mengenai modernitas dan perubahan sosial, seperti teori mengenai ruang publik dari Habermas dan teori strukturasi dari Giddens. Teori-teori tersebut turut memberi inspirasi terhadap pendekatan teoretis baru yang mengaitkan teknologi khususnya media baru (*new media*) dengan struktur & praktik sosial dalam hubungan yang saling menentukan (*co-determination*) (Lievrouw & Livistone, 2006).

Struktur Giddens memberikan inspirasi bagi pendekatan teoretis baru dalam kajian terhadap teknologi, utamanya yang terkait dengan media baru (*new media*). Pendefinisian media baru sendiri selalu dikaitkan dengan teknologi komunikasi dan informasi (ICT's) yaitu yang biasa kita kenal dengan Internet (Flew, 2005) dan (Lievrouw & Livistone, 2006a). Teori strukturasi Giddens sangat layak dipertimbangkan sebagai kerangka konsep penelitian sosial atas teknologi mengingat perkembangan perspektif determinasi sosial yang menjadi trend dalam penelitian-penelitian seperti itu, banyak diinspirasi oleh teori strukturasi Giddens (Lievrouw, 2006). Pemikiran Giddens mengenai interplay antara struktur dan agensi dalam teori ini memiliki kesamaan dengan konsep *co-determination* antara perkembangan teknologi dan praktik-praktik sosial

dalam perspektif determinasi sosial. Pengaruh Giddens yang cukup besar dalam wacana teknologi dan masyarakat inilah yang mendorong penulis mencoba menawarkan landasan pemikiran strukturasi Giddens untuk digunakan bersama kerangka konsep perkembangan teknologi yang masih berkembang, yaitu *Social Construction of Technology* (SCoT).

Teori Konstruksi Sosial Teknologi (SCOT) adalah teori dalam bidang studi Sains dan Teknologi. Konstruksi Sosial Teknologi (*The Social Construction of Tehcnology - SCOT*) yang dipopulerkan oleh Bijker dan Pinchyang mengatakan bahwa teknologi itu memberikan pilihan kepada kita dan teknologi tercipta guna menyesuaikan kebutuhan manusia. Teknologi itu tidak menentukan tindakan manusia tetapi jika diletakan pada kontek sosial membuktikan bahwa perbuatan manusialah yang membentuk teknologi. (Bijker 1987).

Teori ini merupakan jawaban atas kritik terhadap teknologi determenisme, yang mengatakan jika teknologi itu menentukan tindakan manusia. Manusia punya kekuatan Manusia punya kekuatan dalam menentukan perkembangan teknologi, menentukan teknologi tersebut bermanfaat dan akan menjadi seperti apa. Menurut Mackenzie dan Wajcman pada tahun 1985, Perubahan atau pengembangan teknologi itu dilihat dari: Bahwa teknologi adalah berupa benda fisik atau artefak. Teknologi adalah sebuah proses, dan teknologi merujuk pada apa yang orang tahu serta apa yang mereka lakukan. Melihat perkembangan sepeda yang berawal dari sebuah sepeda Fenny Farthing pada tahun 1878 yang

pada mulanya diperuntukan untuk kaum adam, sepeda dilarang untuk kaum perempuan, mereka hanya diperbolehkan mengendari tricycle atau sejenis sepeda beroda tiga atau becak. Seiring waktu dalam proses, terbentuklah kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan sosial yang berbeda-beda atas sepeda dan mereka menemukan solusi.

Seperti kelompok sosial anak muda melihat sepeda sebagai jawaban atau solusi keperkasaan pria. Sedangkan buat kaum hawa, sepeda menjadi jawaban sebagai bentuk emansipasi wanita, dan melahirkan feminisme. Para pendukung konstruktivis sosial berpendapat bahwa teknologi tidak endeterminasi (menentukan) tindakan manusia, tetapi justru sebaliknya, yaitu teknologi terbentuk untuk menyesuaikan kebutuhan manusia. Mereka juga berpendapat bahwa teknologi yang digunakan tidak dapat dipahami tanpa memahami lebih dulu bagaimana sebuah teknologi yang tertanam berhubungandengan konteks sosialnya. Terhadap segmen - segmen media ditentukan oleh nilai yang mereka anut dan evaluasi mereka tentang media tersebut.

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi

berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Internet bukanlah satu-satunya faktor teknologis yang bermain. Telepon selular dan televisi adalah faktor teknologis yang berperan cukup penting dalam akselerasi momentum politik gerakan reformasi 1998. Tetapi internetlah yang saya kira memberikan suatu kesempatan yang baru bagi para pelaku reformasi untuk saling berinteraksi secara lebih intensif.

Michael Dertouzos, pelopor ArpaNet yang merupakan cikal bakal internet, tidak pernah membayangkan atau dengan sengaja menciptakan teknologi yang berdampak pada sistem demokrasi di Indonesia. Datang ke Indonesiapun mungkin dia belum pernah. Evolusi pemfungsian internet dari sarana komunikasi antar komputer menjadi media demokratisasi dapat dipahami dalam kerangka teori konstruksi sosial teknologi (*social construction of technology*) dimana perkembangan teknologi tidaklah bersifat linier.

Penelitian yang dilakukan oleh Rauf Hatu (2018) Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik) berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan pada Desa Buhu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo yaitu berubahnya huyula dalam wujud ambu (kerja bakti) dalam kehidupan masyarakatnya disebabkan oleh karena faktor pendidikan, karena masyarakat yang melaksanakan kerja bakti di

desa sekarang ini lebih banyak mereka yang tidak mengecam pendidikan lanjutan atau maksimal mereka yang tamat Sekolah dasar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat desa sekarang ini disebabkan oleh faktor yang turut mendorong maupun menyebabkan mengapa masyarakat itu berubah. Salah satunya misalnya faktor komunikasi. Media komunikasi berupa radio dan televisi telah memberikan informasi kepada masyarakat, akan tetapi media ini memiliki dampak yang negatif, dimana mulai menipisnya norma-norma agama maupun adat istiadat terutama di lingkungan generasi mudanya, karena mereka mulai meniru tingkah laku maupun mode-mode yang sebenarnya kurang sopan dalam kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa media komunikasi seperti radio, akan berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat, sebab dengan adanya perkembangan media ini, nilai-nilai budaya masyarakat mulai bergeser, misalnya dalam hal bentuk pakaian.

4. Tradisional dan Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya memainkan peran sentral dalam membentuk identitas, norma, dan perilaku individu serta kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan

manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia.

Fungsi Nilai-nilai Budaya Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Supartono Widoyosiswoyo (2009) mengatakan bahwa fungsi nilai-nilai budaya:

1. Nilai budaya berfungsi untuk menjadi standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu : a) Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial. b) Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama. c) Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain. d) Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten. e) Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya
2. Nilai budaya berfungsi untuk menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
3. Nilai budaya berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
4. Nilai budaya berfungsi penyesuaian, isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan

oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok. 5) Nilai budaya berfungsi sebagai ego defensif. Didalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah. 6) Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya memiliki banyak sekali fungsi diantaranya sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi. Penyesuaian nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok atau masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Muchlis (2017), praktik komunikasi dalam pemberdayaan orang Rimba di Taman nasional Bukit Dua bekas Provinsi Jambi. Penelitian berparadigma kritis dengan strategi penelitian studi kasus ini bertujuan menjelaskan dan menganalisis sejarah marginalisasi orang Rimba di Kawasan bukit Duabelas, serta

mendeskripsikan dan menganalisis praktik pemberdayaan orang Rimba, menganalisis peran media alternative sebagai ruang orang Rimba serta menyingkap dominasi dan menganalisis tindakan komunikatif orang Rimba dalam membebaskan diri dari dominasi kekuasaan untuk memperjuangkan hak komunalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya memiliki banyak sekali fungsi diantaranya sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi. Penyesuaian nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok atau masyarakat.

Nilai-nilai masa lampau manusia Rimba memang telah mengalami suatu transformasi budaya yang tidak mungkin dapat dielakkan karena manusia selalu berinteraksi satu sama lain secara terus-menerus sehingga tidak ada gejala statis yang murni dalam kehidupan kebudayaan. Kebudayaan senantiasa berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Pemikiran manusia menjadi tolok ukur apakah suatu kebudayaan itu maju atau tidak dapat dilihat fenomenanya pada bentuk kebudayaan berpikir. Berpikir merupakan suatu masalah yang menunjukkan

keeksistensian manusia pada umumnya. Tidak semua orang tidak berpikir, yang membedakannya adalah tingkat kecepatan manusia berpikir. Faktor inilah yang menyebabkan suatu kebudayaan akan berkembang dengan pesat atau tidak.

5. Teknologi Komunikasi Virtual

Tiga puluh tahun sesudah ditemukannya komputer serta keberhasilan satelit komunikasi diluncurkan, akhirnya computer yang tadinya banyak difungsikan sebagai pengganti mesin hitung dan mesin ketik, bisa difungsikan sebagai pengganti mesin hitung dan mesin ketik. Penemuan fungsi komunikasi yang super canggih ini dijuluki dengan berbagai nama antara lain internet, media komunikasi maya, media super *high may*, *artificial intelligent* dan sebagainya. Kelebihan jaringan komunikasi internet ini adalah kecepatan mengirim dan memperoleh informasi dan sekaligus sebagai penyedia data sophisticated. Sebab 30 tahun lalu orang bisa membayangkan bahwa computer yang berbasis internet akan mejadia perpustakaan dunia yang dapat diakses melalui satu pintu yang Namanya *world wide word* (www). Internet juga menjadi penyedia media informasi surat kabar elektronik (electronic newspaper) program film, TV, buku baru, serta music mulia dari yang bernuansa klasik sampai music kontemporer.

Berbeda dengan media lainnya, internet atau media online memiliki sejumlah karakteristik dan keunggulan, diantaranya diterima oleh empat pancaindera, umpan baliknya langsung tanpa ditunda, menggunakan kode

atau symbol Bahasa tertulis, lisan dan gambar /foto arus pesannya serba arah kepada siapa saja yang memiliki akses, lipitannya bersifat aglobal tanpa batas, memiliki kecepatan tinggi dan serempak khalayaknya bisa dalam bentuk massa, komunitas dan keluarga serta individu, medianya adalah computer, laptop, telepon semua jenis smart phone dan memiliki dampak yang tinggi dalam hal kognitif, sikap dan perilaku.

Istilah ICT sendiri muncul setelah adanya perpaduan antara teknologi computer dengan teknologi komunikasi. Perpaduan kedua teknologi tersebut berkembang pesat melampaui bidang teknologi lainnya. TIK mencakup dua aspek utama yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Sementara itu teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses, mentransfer data dari perangkat yang satu ke perangkat lainnya. Oleh karena itu teknologi informasi dan teknologi komunikasi merupakan dua buah konsep yang tidak terpisahkan.

Teknologi komunikasi sedapat mungkin bisa digunakan secara luas dan bijaksana untuk tujuan pembangunan. Untuk itu pemerintah yang memegang kebijakan tentang pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (digital) harus diarahkan pada hal-hal yang positif dalam memenuhi tujuan pembangunan. Ketika media digunakan untuk pembangunan, komunikator pembangunan harus sadar bahwa

penggunaannya harus meluas untuk tujuan ini, struktur media harus direncanakan dan dilakukan untuk secara maksimal, baik untuk kapasitas teknologi alat maupun untuk jumlah banyak.

Seiring dengan hadirnya teknologi komunikasi hadir pula istilah Komunikasi virtual. Menurut Werner J. Severin dalam *Teori komunikasi: sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa*, Komunikasi virtual adalah cara berkomunikasi dimana penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan melalui *cyberspace* atau biasa disebut dunia maya.

Bentuk-bentuk komunikasi virtual pada abad ini sangat digandrungi setiap orang dan dapat ditemukan dimana saja serta kapan saja. Salah satu bentuk komunikasi virtual adalah pada penggunaan internet. Internet adalah media komunikasi yang cukup efektif dan efisien dengan menyediakan layanan fasilitas seperti *web, chatting (MIR chat), dan email, friendster, facebook dan twitter*. Begitu banyak fasilitas yang ditawarkan dalam dunia maya untuk melakukan komunikasi, dan keberadaannya semakin membuat manusia tergantung. Ketergantungan tersebut dapat kita lihat pada maraknya penjualan ponsel dengan harga murah dan tawaran kelengkapan fasilitas untuk mengakses internet. Komunikasi virtual membuat manusia menyukai pola komunikasi yang menggunakan media daripada pola komunikasi tradisional yaitu tatap muka. Johnson dan Kaye (1998) berpendapat bahwa penggunaan internet lebih dapat diandalkan oleh *netter* jika dibandingkan dengan ekuivalen-ekuivalen tradisional mereka. Komunikasi virtual merupakan salah satu bagian dari inovasi-

inovasi dari perkembangan media baru (*New Media*). Media baru ini merupakan perkembangan dari adanya media lama. menurut McLuhan konten dari media baru tersebut juga sering memanfaatkan atau mengemas kembalimateri dari media.

Konsep dasar komunikasi virtual merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam teori komunikasi melalui jaringan internet. Ada beberapa konsep dasar yang menjadi bagian dari komunikasi virtual diantaranya meliputi: Dunia maya, Istilah dunia maya muncul pertama kali untuk merujuk pada jaringan informasi luas yang oleh para penggunanya disebut dengan console cowboys akan muncul atau koneksi langsung dengan sistem- sistem syaraf mereka. *Cyberspace* berasal dari kata *cybernetics* dan *space*. *Cyberspace* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh William Gibson yang menyebutkan bahwa dunia maya (*cyber space*) adalah realita yang terhubung secara global, di dukung oleh komputer, berakses komputer, multidimensi, artifisial, atau virtual.

Komunitas Maya komunitas-komunitas yang lebih banyak muncul di dunia komunikasi elektronik daripada di dunia nyata, Interaktivitas adalah salah satu fitur media baru yang paling banyak dibicarakan, mendapat tempat khusus di internet. Interaktivitas dipakaiminimal dalam dua makna berbeda, Salah satu fitur yang paling istimewa dalam *world wide web* adalah pemakaian *hyperlink*. Yaitu spot-spot pada halaman web yang dapat di klik oleh pengguna untuk berpindah ke spot lain baik dalam dokumen

yang sama, dalam website yang sama, maupun dalam situs lain pada internet.

Multimedia adalah sebuah sistem komunikasi yang menawarkan perpaduan teks, grafik, suara, video, dan animasi. Selain itu multimedia juga memerlukan alat bantu (*tool*) dan koneksi (*link*) sehingga pengguna dapat melakukan navigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi karena adanya fasilitas *hypertext* juga di dalamnya

Penelitian Yang Dilakukan Oleh Christiany Juditha (2020) Tentang Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa (Studi Di Desa Suka Datang) dimana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengubah kehidupan masyarakat dan menjadi alat pembangunan vital termasuk di pedesaan. TIK juga memberikan perubahan sosial bagi masyarakat desa secara positif dan negatif dari sisi kesejahteraan sosial, ikatan sosial dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pemanfaatan TIK terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di desa. Kebanyakan masyarakat desa sudah menggunakan TIK (telepon selular). Sedangkan komputer/laptop masih digunakan oleh kalangan tertentu saja, seperti aparat desa, pemuda karang taruna, guru dan mahasiswa. Internet masih sangat terbatas digunakan karena keterbatasan akses/jaringan, mahalnya paket data dan minim keterampilan. Terjadi perubahan sosial di masyarakat sebatas cara berkomunikasi, mencari/menyebarkan informasi serta mempermudah pekerjaan. Sementara aktivitas *e-commerce* (jual beli

online) yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat belum ada. Aspek ikatan sosial individu menunjukkan bahwa kebutuhan untuk berkomunikasi mendorong masyarakat menggunakan TIK. Namun komunikasi secara langsung/tatap muka masih menjadi hal yang utama. Masyarakat desa juga tidak terlalu khawatir dengan perubahan budaya akibat dampak negatif dari penggunaan TIK. Karena norma-norma yang terbangun di desa masih cukup kuat dipegang oleh masyarakat. Tetapi filter dan antisipasi atas kecenderungan dampak negatif penggunaan TIK tetap harus disiapkan khususnya di sekolah-sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh azhar evendi (2017) perubahan sosial masyarakat adat dusun sade (studi fenomenologi di dusun wisata sasak sade, desa rembitan, kabupaten lombok tengah, ntb) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara masyarakat suku Sasak di Dusun Sade dalam memaknai dan menerapkan nilai-nilai tradisional sekaligus cara mereka memaknai modernitas dan globalisasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat tradisional Sasak Dusun Sade menghadapi modernitas dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk menangkap pemaknaan masyarakat terhadap fenomena industri pariwisata budaya tradisional yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pariwisata budaya tradisional adalah hal baru yang mempengaruhi masyarakat yang taat terhadap adat, tradisi dan budaya tradisional. Fenomenologi memberikan ruang bagi masyarakat yang

melakukan dan mengalami fenomena sebagai realitas kehidupan sehari-hari untuk memaknainya baik secara subyektif (realitas subyektif) maupun obyektif (realitas obyektif). Realitas subyektif dan realitas obyektif seringkali bertentangan sehingga membutuhkan proses dialketa untuk menghasilkan kesadaran bersama yang terlembaga.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat Dusun Sade memiliki pengetahuan kolektif (*social stock of knowledge*) berupa nilai-nilai adat, tradisi dan budaya tradisional dan pengalaman sejarah yang terekam dalam kesadaran subyektif dan obyektif dalam kehidupan sehari-hari. Cadangan pengetahuan tersebut menjadi bekal masyarakat Dusun Sade dalam menghadapi pengaruh ideologi modern dan ekonomi global. Berangkat dari cadangan pengetahuan itu, mereka melakukan proses sosial yaitu obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi terhadap fenomena-fenomena sosial yang melahirkan identitas sosial baru dalam arus modern dan globalisasi yaitu masyarakat pariwisata budaya tradisional.

Pariwisata budaya tradisional telah memperluas makna dan fungsi adat, tradisi dan budaya menjadi memiliki nilai tambah ekonomi tanpa menghilangkan makna dan fungsi tradisionalnya. Dalam perkembangannya, sisi ekonomi menjadi lebih dominatif karena secara ekonomi dan politik didukung oleh pemerintah daerah dan kurang memperhatikan fungsi-fungsi sosial budaya nilai-nilai tradisional. Diferensiasi sosial dan pembagian kerja meningkat yang membuat

regenerasi yang berorientasi kearifan lokal mengalami penyempitan. Akibatnya, nilai-nilai adat, tradisi dan budaya tradisional yang berkontribusi membentuk identitas dan pengetahuan lokal tergantikan oleh semangat kemajuan ekonomi.

Perkebembangan teknologi tentunya tidak bisa diragukan lagi. Kini, manusia memiliki kemudahan dalam menyampaikan dan bertukar informasi tanpa membutuhkan waktu lama kita bisa menyampaikan pesan secara cepat keberbagai tempat dan dalam waktu yang singkat. Media Teori Ekologi berpusat pada prinsip-prinsip bahwa masyarakat tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi dan teknologiyang akan tetap menjadi pusat untuk hampir semua lapisan masyarakat.⁹ Konsep dasar teori ini pertama kali dikemukakan oleh Marshall McLuhan. McLuhan terkenal untuk coining kalimat, "Medium adalah Pesan" (*Medium Is The Message*), yang merupakan frase yang sering diperdebatkan diyakini berarti bahwa media yang dipilih untuk menyampaikan pesan adalah sama pentingnya (jika tidak lebih) dari pesan itu. Dalam prespektif teori ini, bukan pesan yang mempengaruhi kesadaran kita tetapi medium. Mediumlah yang lebih besar mempengaruhi bawah sadar kita. Medium membentuk pesan, bukan sebaliknya. Artinya media elektronik telah mengubah masyarakat secara radikal. Masyarakat sangat bergantung pada teknologi yang menggunakan media dan bahwa ketertiban sosial suatu masyarakat didasarkan pada kemampuannya untuk menghadapi teknologi tersebut. Medium memiliki

kemampuan untuk mengubah bagaimana kita berpikir mengenai orang lain, diri sendiri, dan dunia sekeliling kita.

Media membentuk dan mengorganisasikan sebuah budaya. Ini yang disebut teori ekologi media. McLuhan juga menyatakan bahwa kita memiliki hubungan yang sifatnya simbiosis dengan teknologi yang menggunakan media. Manusia menciptakan teknologi, dan sebaliknya teknologi tadi membentuk manusia. Inilah yang menjadi konsep dasar teori ekologi media.

Asumsi Teori Ekologi media

1. Media menanamkan setiap aksi dan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini media melingkupi setiap tindakan di dalam masyarakat atau sebuah media yang terpenting adalah teknologinya melainkan bukan isinya. Menurut pandangan McLuhan, media tidak dilihat dari konsep yang sempit, misalnya surat kabar/majalah, radio, televisi, film, ataupun internet. Tetapi McLuhan berpandangan bahwa konsep luasnya ketika kita melihat medium sebagai apa saja yang digunakan oleh manusia seperti jam, angka, uang, jalanan, hingga permainan merupakan medium.
2. Media membetulkan persepsi kita dan mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kita. Dalam konteks ini dilihat dari pandangan teori ekologi media bahwa media merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, dimana setiap cara manusia menilai sesuatu, bereaksi, dan merasakan sesuatu cenderung dipengaruhi oleh media.

3. Media mengikat dunia kita secara bersama-sama. Dalam konteks ini setiap peristiwa atau hal yang dilakukan dibelahan dunia lain, dapat diketahui ke belahan dunia lain. Hal ini akan membuat masyarakat pedesaan kemudian hidup di desa global (*global village*), sehingga dari asumsi ini dapat disimpulkan bahwa media seolah mengikat dunia menjadi sebuah kesatuan seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Adanya konsep *global village* memperlihatkan bahwa tidak ada yang dapat membatasi belahan dunia lainnya yaitu dengan internet semua informasi secara cepat didapat di belahan dunia lainnya

Hukum Media

Hukum Media (*Law of Media*) juga merupakan turunan dari McLuhan setelah meneliti adanya pergeseran yang cukup significant terhadap ketertarikan manusia pada setiap era. Hukum tersebut dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Peningkatan (*Enhancement*)

Hukum peningkatan disini adalah adanya peningkatan dalam masyarakat yang memperkuat tingkat kecerdasan, eksistensi dan bahkan pola hidupnya. Pergeseran tersebut membuat manusia sangat peka terhadap teknologi. Contohnya adalah: Adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam dunia internet dimana saat ini internet bisa membuka cakrawala pikiran manusia untuk melakukan kontak tanpa adanya keterbatasan.

2. Ketinggalan zaman (*Obsolescence*) Hukum media yang satu ini

memiliki arti bahwa pada masa tertentu, teknologi yang kita kuasai tiba-tiba akan menjadi sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Contohnya: Dahulu Televisi Hitam Putih pada tahun 1960-an merupakan benda dewa yang diagung-agungkan manusia. Tapi saat ini teknologi TV tersebut sudah menjadi teknologi kuno karena saat ini berkembang televisi berwarna dan bahkan layar datar bukan lagi tabung.

3. Pengambilan kembali (*Retrieval*)

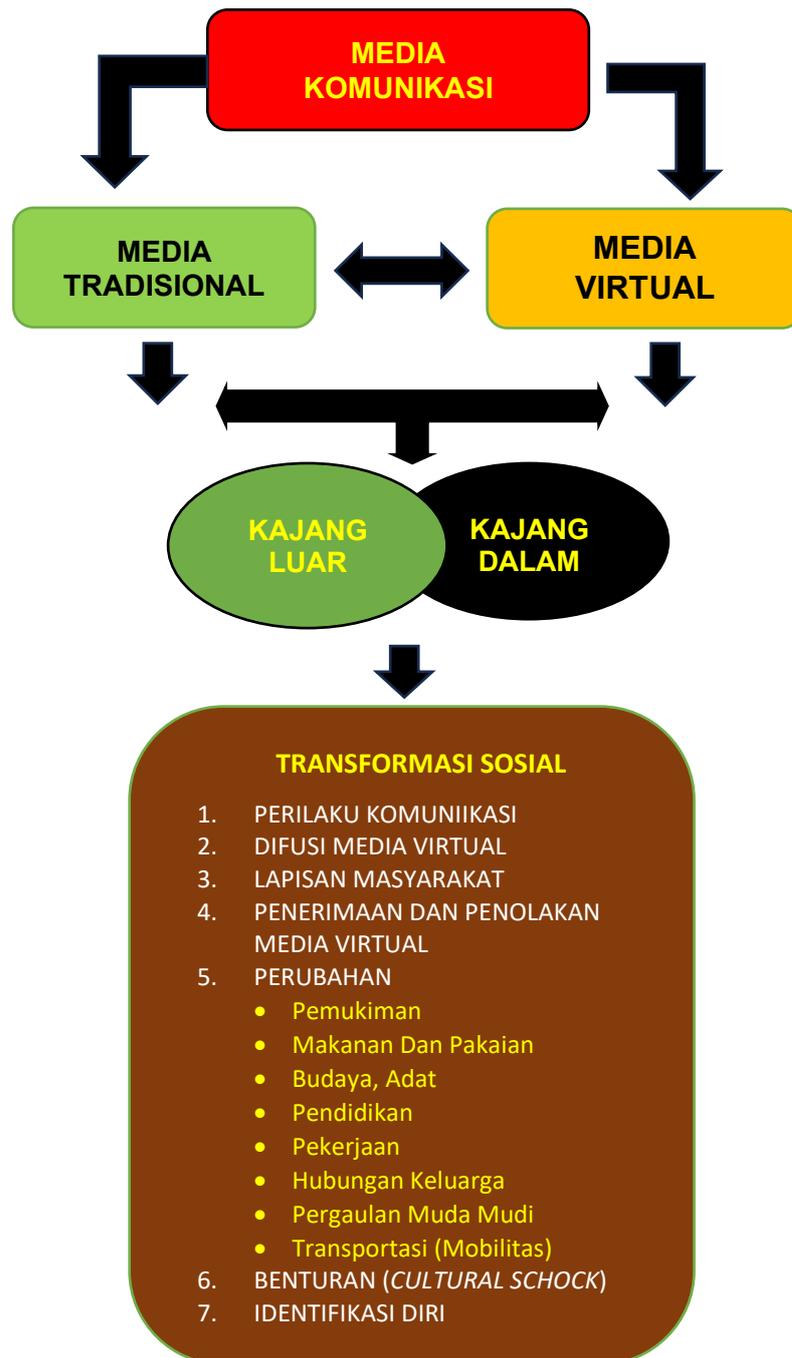
Hukum yang yang ketiga lebih kepada terjadinya proses pengambilan kembali sesuatu yang pernah ada kemudian hilang kemudian mengalami pembaharuan, perbaikan dan penyempurnaan. Contohnya: Percakapan muka atau *direct conversation* bisa digantikan dengan sistem *face to face* online dengan menggunakan *Skype*.

6. Kerangka Konseptual

Pada semua jenis penelitian apapun pasti diperlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian. Hal ini bertujuan menghindari terjadinya perluasan pengertian. Modernisasi membawa dampak yang besar bagi dinamika perubahan sosial kehidupan masyarakat, tak terkecuali masyarakat tradisional Kajang di mana masih menjaga suatu budaya/tradisi yang ada. Kawasan adat juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang cenderung menjauhkan diri dari segala sesuatu yang

berhubungan dengan hal-hal yang modern. Dalam masyarakat suku Kajang khususnya di Kawasan Adat alat-alat teknologi yang telah berkembang pesat saat ini tidak ditemukan. Masyarakat suku Kajang tidak memperbolehkan penggunaan teknologi atau alat-alat elektronik yang saat ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menyebabkan komunikasi masyarakat terbatas pada komunikasi langsung dari mulut ke mulut. Dengan kehadiran teknologi virtual ini sebagai ranah baru, kemungkinannya akan membawa perubahan konstelasi dalam budaya mereka.

Penelitian ini hendak melihat adanya hubungan antara masyarakat dan teknologi, sejauh mana teknologi berkaitan dengan masyarakat adat dan bagaimana kontribusinya terhadap perubahan atau transformasi sosial, bagaimana penggunaan teknologi informasi mendorong orang Kajang bisa berpartisipasi melalui media online, budaya partisipasi yang mereka kembangkan serta mengungkap makna partisipasi yang terbangun di kalangan orang Kajang, bagaimana perkembangan teknologi bisa mendorong terjadinya perubahan sosial budaya di kalangan orang Kajang khususnya dalam budaya partisipasi mereka di dunia maya. \Detail kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

7. Konsep-konsep Dasar

1. Perilaku komunikasi tradisional yang dianut dan dipraktekkan oleh orang Kajang sejak dulu hingga sekarang menunjukkan bahwa komunikasi tradisional (tatap muka) masih tetap dominan, sedangkan penggunaan Media Baru (Virtual) dalam keadaan terbatas.
2. Proses difusi media virtual (komunikasi) masuk dan menyentuh masyarakat adat Kajang yang selama ini dikenal sangat kuat dalam praktek-praktek komunikasi tradisional, masuk melalui aktivitas pendidikan dan ekonomi.
3. Masyarakat Kajang yang bisa menerima teknologi komunikasi virtual pada umumnya pada lapisan Kajang Luar yang berada diluar Desa Tana Toa, dan sebagian masyarakat Kajang Dalam secara terbatas, selebihnya adalah Masyarakat Adat Kajang Dalam sebagai lapisan yang menolak pemakaian teknologi media Virtual dan teknologi lainnya.
4. Praktek-praktek komunikasi yang berlangsung pada masyarakat adat Kajang setelah terjadi pertemuan antara dua tipe komunikasi yang berbeda (tradisional dan modern), yakni masyarakat Kajang Luar telah mengakodominasi secara penuh teknologi media virtual karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan mobilitas, sementara pada Masyarakat Kajang Dalam yang mendiami 9 dusun dalam wilayah Desa Tana Toa, 7 (tujuh) diantaranya menerima secara pelan dan terbatas, dan 2 (dua) dusun yang menolak atas dasar ketaatan pada adat Ammatoa.

5. Pada masyarakat Kajang Luar yang telah menerima kehadiran media virtual mengalami perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial, terutama dari segi pekerjaan dalam mendukung aktivitas ekonom mereka, misalnya penawaran dan pembelian barang secara online, pembelajaran selama masa pandemik Covid 19 secara online, keikutsertaan warga terutama muda-muda dalam aktivitas media sosial melalui facebook, tiktok, instagram, WhatsApp, dll. Sementara dalam aktivitas keagamaan rajin memposting doa-doa dan ucapan hari raya idul fitri dan semacamnya. Selain itu mereka bisa dengan leluasa berhubungan dengan keluarganya dan teman-temannya yang berada diluar desanya dengan sangat interaktif. Kemajuan ini juga mempengaruhi secara pelan (sembunyi-sembunyi) bagi masyarakat Kajang Dalam yang masih menganut adat tradisional Ammatoa, namun perilaku ini secara pelan akan mengalami perubahan karena tuntutan kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia luar.
6. Terjadi benturan (*cultural shock*) dalam praktek yang berimplikasi pada perilaku komunikasi orang Kajang saat ini
7. Identifikasi identitas diri Masyarakat Kajang saat ini menunjukkan bahwa Masyarakat yang berada diluar Kawasan adat mengalami transformasi sosial yang lebih cepat dengan menunjukkan ciri-cirinya sebagai tipe masyarakat modern yang menerima perubahan, sementara masyarakat kajang yang berada di Kawasan adat mengalami proses transisi yang secara pelan akan mengalami

transformasi sosial akibat teknologi media virtual, yang hari ini masih setengah hati antara tuntutan kebutuhan hidup (pendidikan, pekerjaan, kesehatan, mobilitas) dengan tuntutan adat. Namun secara pelan mengalami transformasi secara penuh dengan tetap mempertahankan tradisinya baik secara ritual maupun secara ideologi pada lokasi yang ditetapkan sebagai kawasan adat.